PROLOG

Mencintai ‘dia’ adalah hal yang paling indah baginya meskipun bertepuk sebelah tangan. Mencintai ‘dia’ memang menyakitkan, tetapi ia tak kuasa memadamkan api cinta yang telah terlanjur tersulut dan berkobar-kobar. Tetapi... apakah cukup jika melihat ‘dia’ bahagia, dirinya pun akan bahagia?

Seandainya ia bisa membekukan rasa cinta yang ia miliki untuk ‘dia’ di dalam lemari pendingin untuk selamanya, tanpa pernah bisa mencairkannya lagi....

SATU
TAWARAN

Sudah hampir enam tahun Merry berpacaran dengan Kevin, tetapi pria itu tak kunjung melamarnya. Alasannya karena ayahnya tidak ingin Kevin menikah mendahului kakak sulungnya, Red.

"Kenapa kamu tidak mencoba berbicara baik-baik dengan ayahmu, Kev? Kita sudah enam tahun berhubungan, dan sekarang umurku sudah dua puluh lima! Ibuku saja menikah di usia dua puluh satu tahun!"

Kepala berambut ombak itu menggeleng. "Mengertilah, Merry, kumohon. Aku tidak ingin bertengkar dengan ayahku."

"Kalau begitu, carikan pasangan untuk Red."

"Tidak semudah itu. Red bisa mencarinya sendiri, lagi pula aku tidak tahu tipe wanita idamannya."

"Ayolah, Kev, teman kita banyak kan!" Rasanya Merry ingin menendang kaki meja untuk melampiaskan rasa kesalnya.

Kevin menggeleng tidak setuju. "Kakakku bukan benda. Biarkan ia mencari pasangannya sendiri."

Merry menggembungkan pipinya. Ia menatap tajam pada Kevin yang tengah mengisap rokok. Dientakkan kakinya—sedikit lebih kencang dari yang

dimaksudkannya—agar Kevin mengetahui rasa kesalnya, lalu meninggalkan meja mereka.

"Mau ke mana, Sayang?"

"Pulang!"

"Apa? Tapi kita baru saja memesan makan malam, dan hidangannya saja belum datang, kamu malah mau pulang, hei, Merry!"

Merry tidak memedulikan panggilan Kevin. Ia tidak berharap pria itu mengejarnya dan memang pria itu tidak melakukannya. *Sebal*!

❀❀❀

Keesokan harinya Merry meminta Red untuk menemuinya di sebuah *cafe* di dekat rumah pria itu. Merry tidak ingin bertemu Kevin, jadi ia melarang Red untuk memberi tahu Kevin perihal pertemuan mereka.

Merry memerhatikan penampilan Red: kemeja biru kotak-kotak di atas kaus hijau pupus. Ia juga memerhatikan rambut panjang pria itu yang diikat ke belakang. Mungkin jika tubuh Red ramping, pria itu akan lebih mudah mendapatkan calon istri, pikir Merry seraya tersenyum pada Red.

"Sebenarnya, ada apa kamu memintaku ke sini?" tanya Red setelah pelayan mencatat pesanan mereka dan pergi.

Merry berdeham. Ia kesulitan untuk memulai pembicaraan. Sejujurnya ia enggan berbicara pada Red

mengenai hal ini, tetapi ia harus. Ia ingin menikah dengan Kevin, dan Red harus membantunya. "Begini, Red, apa kamu sudah punya pacar?" Merry sudah tahu jawabannya adalah *'tidak punya'*, tetapi mungkin saja Red diam-diam sudah memiliki pacar, *ya kan*? harap suara hatinya.

Red mengerjapkan matanya yang berwarna cokelat muda. "Kenapa tiba-tiba—"

"Kumohon, jawab saja."

Red mengusap tengkuknya. Wajah cokelatnya sedikit memerah. "Belum."

"Perempuan yang kamu suka, ada?" serang Merry cepat.

Kini mata Red menatap Merry lurus-lurus. "Tidak ada."

"Tidak ada? Itu tidak mungkin kan? Maaf, maksudku kamu sudah dua puluh delapan tahun, tidak mungkin tidak ada perempuan yang kamu suka kan?"

Red tampak berpikir sebelum mengangkat bahu. "Masa-masa itu sudah lama berlalu."

Merry tertawa mendengar jawaban calon kakak iparnya. "Berlalu? Apa maksudmu, Red? Umurmu sudah dua puluh delapan, sudah seharusnya kamu menikah!"

Red terkekeh pelan. "Sebenarnya kamu kenapa, Merry? Semua itu bukan urusanmu kan? Kamu bisa melihatku, aku sama sekali tidak menarik dengan bentuk tubuh seperti ini. Percuma saja jika aku menyukai seseorang."

Tiba-tiba Merry merasa haus. Ia menerima jus alpukat dari pelayan dan langsung meminumnya. Saat dilihatnya Red tidak menyentuh minumannya, Merry baru menjawab, "Mu-mungkin ada perempuan yang betul-betul mencintaimu apa adanya."

"Bisakah kamu membawakannya satu padaku?" Red menggeleng sambil tersenyum mengejek karena Merry tidak bisa menjawab, lalu menenggak jus sirsaknya tanpa menggunakan sedotan.

Merry mengembuskan napas kesal. Seharusnya ia tidak boleh kesal, tetapi saat ini entah kenapa rasa itu melingkupinya. Mungkin karena Kevin tidak juga melamarnya gara-gara pria di hadapannya ini! "Baiklah, aku akan jujur padamu. Kamu dengarkan dulu, jangan memotong." Merry menarik napas panjang. "Aku ingin menikah dengan Kevin, tapi ia bilang padaku bahwa ayah kalian tidak ingin Kevin melangkahimu karena tidak ingin jodohmu akan semakin menjauh. Dan, kumohon, bantulah aku, karena aku ingin segera menikah, umurku sudah dua puluh lima tahun. Oleh karena itu, jika kamu segera menikah misalnya satu atau dua bulan lagi, aku tidak perlu menunggu lama untuk mendapatkan lamaran Kevin." Setelah mengeluarkan unek-uneknya, Merry menyandarkan tubuh rampingnya ke sofa *cafe*.

Di hadapannya, Red tampak tertegun. Matanya memandang Merry, tapi tidak menatapnya; jelas pria itu tengah melamun.

Merry memerhatikan tubuh Red yang jauh lebih besar dan tinggi dari Kevin. Pria ini juga memelihara cambang dan janggut. Merry hanya tahu kacamata minus menutupi mata cokelat indahnya sejak pria ini menginjak bangku SMP karena terlalu sering membaca buku—menurut informasi dari Kevin. Sejak kapan pria ini tidak merawat tubuhnya? Dan, kenapa? Mungkin tidak ada alasan khusus, hanya ingin makan sesuka hati dan tidak berolahraga. *Siapa yang tahu*? pikir Merry.

"Kamu egois," suara Red mengejutkan Merry.

Wajah gadis itu seketika memanas. "Aku memang egois, aku ingin *segera* menikah dengan Kevin. Tidakkah kamu juga ingin menikah dan mempunyai satu atau dua orang anak?"

Red terkekeh. "Tidak. Kurasa sia-sia saja kamu meminta hal yang mustahil padaku."

Merry kembali duduk dengan tegak. "Maaf kalau aku tidak sopan, tapi apakah kamu pernah punya trauma dengan seorang perempuan sehingga kamu membiarkan tubuhmu ... menjadi seperti ini?"

Mata cokelat Red tidak menatap Merry saat menjawab, "Bukan urusanmu. Terima kasih atas traktirannya—Merry?" Pria itu terkejut saat Merry menahan tangannya.

Mata Merry berkaca-kaca. "Red, kumohon bantu aku. Aku akan mencarikanmu calon istri, dan biarkan aku berbahagia dengan Kevin."

Red menarik tangannya dengan cepat seolah tersengat listrik. "Apa kamu sangat mencintai adikku? Apa kamu sudah yakin akan perasaanmu pada adikku? Apa kamu sudah sangat siap untuk hidup berumah tangga dengannya?"

Merry menyeka air matanya. Ia tersenyum lalu mengangguk. "Sangat yakin. Aku tidak bisa hidup tanpanya. Hanya dirinya yang kupuja."

"Senang sekali menjadi Kevin, ada wanita yang sangat mencintainya." Red tersenyum tulus. "Sudah lama sekali aku tidak memiliki perasaan seperti itu. Omong-omong, soal ayahku yang tidak ingin Kevin melangkahiku, sepertinya beliau memang pernah membahasnya. Kamu tenang saja, aku akan berbicara pada ayahku agar memperbolehkan Kevin lebih dulu menikah."

Merry membelalakkan matanya. "Sungguh? Tapi, bagaimana jika ayahmu tidak setuju?"

Red tersenyum geli. "Terpaksa kamu harus mencarikanku calon istri kan." Red lalu menghabiskan jus sirsaknya sementara Merry memikirkan berbagai macam cara untuk mencarikan pria itu calon istri.

❀❀❀

Sudah bisa diprediksi bahwa Teddy, ayah Kevin dan Red, menolak permintaan Red, padahal Red mengatakannya sambil lalu, bukan dalam suasana yang resmi.

"Dengar, Red, kamu sudah dua puluh delapan, dan ayah sudah tua. Ibu sudah lama tiada, dan jika Kevin melangkahimu yang membuat jodohmu semakin jauh, siapa nanti yang akan merawatmu? Ayah melakukan ini demi kebaikanmu, Red."

"Ayah, aku menghargai itu, tetapi percayalah, jika dilangkahi, jodohku tidak akan menjauh. Jodoh sudah ada yang mengatur, Ayah, memangnya Ayah tidak percaya pada Tuhan?"

Teddy menggeleng sedih. "Bukan begitu, Red, Ayah hanya ingin melihatmu bahagia. Carilah calon istri, lalu menikah. Jadi Kevin dan Merry juga bisa segera menikah."

"Aku masih nyaman sendiri, masih menikmati membaca buku dan bekerja sebagai penulis...."

"Memangnya kenapa kalau menikah?"

"Menikah berarti aku harus membagi perhatian pada istri dan anak-anakku." Itu bukan alasan yang sebenarnya, tetapi ia takkan mengatakannya pada ayahnya.

Teddy tertawa. "Red, yang benar saja! Menikah itu sangat menyenangkan, kamu tahu. Ada yang menemani hari-harimu, yah, walaupun mengurus anak-anak membutuhkan konsentrasi tinggi dan tidak mudah, tapi... aku sangat mencintai almarhum ibumu, kamu, dan juga Kevin." Mata ayahnya tampak berkaca-kaca di bawah penerangan lampu ruang keluarga.

"Aku tahu." Red menepuk bahu pria paruh baya itu. "Ayah tidak pernah tidak cengeng jika mengingat Ibu."

Senyum sendu terukir di wajah tuanya. Disekanya cairan bening di sudut mata dengan telapak tangannya. "Meski dua puluh tahun telah berlalu sejak ibu kalian pergi, aku tak pernah berniat untuk mencari penggantinya. Red, carilah calon istri, lalu menikah, baru kuizinkan Kevin menikah."

Red menghela napas letih setelah ayahnya masuk ke dalam kamarnya.

❀❀❀

"Baiklah, carikan aku calon istri, ah, tidak harus mencintaiku. Pura-pura saja tidak apa-apa. Tanyakan saja uang yang ia butuhkan berapa, aku akan membayarnya. Istilahnya apa? Kawin kontrak?" Red mengangkat sebelah alisnya melihat wajah cemberut Merry, kekasih adiknya. "Kenapa wajahmu begitu?"

"Red, pernikahan itu bukan hal main-main. Oke, awalnya kupikir boleh siapa saja yang akan menjadi calon istrimu, tetapi aku berubah pikiran. Lagi pula jika kamu tidak bahagia, aku juga takkan tenang menikah dengan Kevin. Kevin dan Paman Teddy sangat mencintaimu, jadi jika kamu tidak bahagia, maka akulah yang akan menjadi orang yang paling bersalah. Makanya, aku akan membuat berat badanmu turun beberapa kilogram, tidak perlu sampai ramping seperti

Kevin, paling tidak kamu dapat tampil menarik!" ucap Merry berapi-api. "Mulai besok sore, kamu akan berlatih Karate di tempatku biasa latihan!"

Mulut pria itu menganga mendengar penjelasan yang diuraikan oleh gadis langsing di hadapannya ini. "Apa? Karate? Tidak—"

Merry menunjuk wajah Red dengan tatapan tajam. "Sudah kuputuskan! Jangan membantah!"

DUA
LATIHAN

Red masih saja mengomel saat di perjalanan menuju tempat latihan Karate. Kemarin Merry telah memberinya alamat di secarik kertas, dan Red diwajibkan untuk datang.

Kenapa ia yang harus bersusah payah demi Merry dan Kevin? Karate? Yang benar saja! Ia akan melakukan olahraga apa pun untuk menurunkan berat badan, asal bukan karate. Karate mengingatkan Red pada perempuan cinta pertamanya yang telah mematahkan hatinya dan membuatnya menutup diri dari sesuatu bernama cinta. Ia takut ditolak dan mengalami patah hati kedua, ketiga, dan seterusnya. Sebab melupakan satu perempuan itu saja membutuhkan waktu yang tidak sebentar.

Merry berlatih karate di sebuah kampus swasta. Anggotanya terdiri dari para mahasiswa dan mahasiswi, beberapa sekuriti kampus, seorang dosen, dan umum. Saat Red tiba dengan motornya, latihan belum dimulai. Merry langsung memperkenalkan Red pada *Sensei* dan teman-teman latihannya yang usianya rata-rata jauh di bawahnya.

Perkenalan hanya berlangsung dalam waktu singkat karena latihan segera dimulai. Sebagai pemanasan, mereka diharuskan mengelilingi kampus sebanyak dua putaran.

"Tunggu, Merry, aku kan baru mulai, masa langsung dua putaran?!" protes Red.

Merry nyengir. "Bukan aku yang memberi perintah, melainkan *Sensei*."

"Tapi, Mer—"

"Sudah, ayo!" Gadis itu langsung berlari segesit menjangan meninggalkannya; gadis itu juga dengan lincah melewati para anggota lain yang menghalanginya.

Red memandang frustrasi pada jalanan beraspal yang seolah tak berujung di hadapannya. Ia menghirup oksigen banyak-banyak sambil menghitung dalam hati, lalu mulai berlari. Karena tubuhnya tidak pernah dibawa untuk berlari—atau olahraga lainnya—selama bertahun-tahun, kedua kakinya seolah-olah diganduli anak balita yang masing-masing beratnya tidak kurang dari sepuluh kilogram. Pandangannya tiba-tiba berkunang-kunang. Ia berhenti di dekat lapangan, mengatur napasnya yang sudah satu-satu. *Payah*!

"Kamu baik-baik saja? Aku baru melihatmu, anggota baru, ya?"

Saat Red menoleh, ia nyaris terjatuh saking terkejutnya. Matanya membelalak melihat Jessica—*ya, benar ini Jessica*!—cinta pertamanya semasa SMA. Wanita itu masih secantik dulu, dan tubuhnya lebih

berlekuk dan berisi—di tempat-tempat yang sesuai—daripada yang terakhir diingatnya. *Tuhan, ini sungguh tidak adil*! ratapnya dalam hati.

Sepasang bola mata indah Jessica membulat sempurna. Mulut mungilnya yang dipoles gincu semerah darah menganga. "Ya, Tuhan, Red!" Wanita itu langsung memeluknya, *begitu saja*, tanpa merasa sungkan. Tubuh lembutnya membentur tubuh Red, dan sepertinya wanita itu *biasa saja*. "Apa kabar? Aku kangen!"

Debar jantung ini masih ada untuknya. Kenapa? Wanita ini dulu telah menyakitinya tanpa sengaja karena ketidakpekaannya, tetapi jantung Red masih mengharapkannya. Aroma manis memenuhi indra penciumannya, membuatnya menikmatinya selama beberapa detik. "Jes... aku baik-baik saja. Kamu... apa kabar? Bagaimana suami dan anak-anakmu?"

"Kita mengobrol sambil berlari pelan saja, daripada kena marah *Sensei*. Tadi aku ditegur karena terlambat datang, dan aku tidak mau mendapat teguran yang kedua kalinya hari ini," Jessica mengedipkan sebelah matanya dengan ceria. Tetapi bukannya menjawab, wanita itu malah bertanya, "Ke mana saja, Red, kenapa kamu tidak pernah datang ke reuni? Kamu juga pindah rumah tidak memberi kabar. Sekarang tinggal di mana?"

Meskipun berlari pelan, napas Red sudah kembali kepayahan. Ia megap-megap. "Aku... tinggal cukup jauh dari sini."

"O ya ... kamu sudah menikah, ya? Soalnya sekarang kamu subur, tidak seperti zaman SMA dulu." Jessica mengatakannya tanpa bermaksud menghina, dan Red tahu itu. Jessica tidak pernah berubah, selalu baik padanya, tetapi kebaikannya telah Red salah artikan dulu.

Red tersenyum. "Belum."

"Benarkah? Jadi masih *single*, ya? Kebetulan sekali kita bertemu di sini, ya, Red, aku sangat senang, lho!" Jessica menoleh dan menjerit panik karena ternyata Red sudah pingsan di belakangnya.

❀❀❀

"Aku benar-benar minta maaf, Red!"

Mata Red memerhatikan jendela kaca besar yang menyajikan pemandangan halaman berumput luas di mana terdapat gazebo bercat putih di tengah-tengahnya yang disesaki beberapa pasang remaja dan orang dewasa yang sedang asyik bercengkerama. Di sampingnya, ayunan yang juga bercat putih sedang dinaiki oleh anak-anak kecil. "Ya, tidak apa-apa, aku senang kamu mentraktirku." Red meminum jus wortel *mix* tomatnya. Segar.

"Jadi... kamu masih mau lanjut latihan besok kan?" Merry tersenyum lebar.

"Apa? Besok? Latihan karate kan masih tiga hari lagi!" Red mengerutkan keningnya, panik.

"Maksudku latihan denganku. Jadi setiap hari kamu akan latihan denganku, kecuali Selasa dan Jumat—dua hari itu kita latihan karate di kampus."

"Oh, boleh. Kukira besok latihan di kampus."

"Red," panggil gadis itu seraya tangan rampingnya mengaduk-aduk salad. Bibirnya menyunggingkan senyum misterius saat bertanya, "Mbak Jessica itu... teman lamamu?"

"Ya, begitulah," jawab Red singkat.

"Aku tidak tahu, tapi aku merasa dia sangat memerhatikanmu, Red."

Red menelan jusnya dengan susah payah. "Dia memang seperti itu. Kami hanya berteman. Dia... sudah menikah sejak lulus SMA."

"Iya, aku tahu. Dan, aku juga tahu pernikahannya hanya bertahan selama dua tahun, tanpa anak," Merry mengangkat kedua alisnya saat Red menoleh dengan cepat, "sejak itu Mbak Jessica hidup sendiri... sampai sekarang."

"Dia bilang begitu padamu?"

Merry mengangguk. "Beberapa kali aku curhat padanya, begitupun sebaliknya." Merry memerhatikan kedua alis tebal Red yang bertaut di tengah; pria itu tampak tengah berpikir keras. "Kamu... pernah menyukainya, ya?" tanya Merry hati-hati.

"Tidak." Ia tidak perlu jujur pada Merry atau pada siapa pun, pikir Red muram.

Merry menghela napas. Gadis itu menelengkan kepalanya tanpa semangat. "Padahal kukira kalian akan berjodoh. Aku bermaksud mendekatkan kalian."

"Tidak perlu bersusah payah. Aku tidak pernah ada di dalam hati dan pikirannya."

Merry menangkap nada sarkasme dalam suara pria itu. *Wah, jangan-jangan... dulu Red memang pernah menaruh hati pada Mbak Jessica? Lalu patah hati karena wanita itu menikah dengan pria lain*? Merry menebak-tebak. *Baiklah, kalau begitu target sudah jelas*!

"Kamu... baik-baik saja? Senyum-senyum sendiri."

Senyum Merry semakin lebar.

❀❀❀

Kevin mencium aroma minyak gosok saat ia memasuki ruang tengah rumah. Ia melihat kakaknya sedang berbaring di sofa lembut berwarna toska. Diletakkannya tas kerjanya di lantai, lalu menghempaskan tubuh atletisnya ke sofa untuk satu orang. "Kenapa, Kak? Pegal-pegal?"

"Ya. Aku habis olahraga. Baru dua hari, sih."

Kevin tergelak. "Olahraga? Tumben!"

Tanpa membuka mata, Red berujar, "Lho, memangnya Merry belum bilang? Aku melakukan semua ini demi kalian!"

"Apa?" Kevin mengerjapkan matanya. "Demi ... siapa? Aku dan Merrry? Apa maksudmu, Kak?"

"Merry berniat membantuku untuk menurunkan berat badan agar aku bisa mendapatkan calon istri. Jadi jika aku segera menikah, kalian pun bisa segera menikah," jelas Red.

Kevin terkejut mendengarnya. Sejak Merry meninggalkannya di restoran beberapa hari yang lalu, gadis itu tidak mau mengangkat teleponnya, tetapi masih mau membalas pesannya meskipun sangat singkat, seperti 'ya', 'tidak', 'belum', 'makan', dan lain-sebagainya. Ia belum sempat mengunjungi Merry karena kesibukan di kantornya. *Rupanya Merry menjalankan niatnya dengan sepenuh hati*, pikir Kevin takjub.

"Kak, maafkan Merry, ya."

"Tidak apa-apa, Kev. Doakan saja berhasil." Kini Red membuka kedua matanya. "Olahraga baik untuk kesehatan. Seharusnya aku melakukan hal ini sejak lama."

"Kak Red kan tidak pernah mau mendengarkan aku dan ayah. Sekarang malah mematuhi Merry."

Red tertawa. "Apa kamu cemburu, Kev?"

"Sedikit." Kevin mengakuinya; ia tidak bisa tersenyum. "Syukurlah, aku jadi tidak perlu adu mulut dengan ayah. Aku tidak suka jika harus menentangnya."

"Aku juga." Red tersenyum. "Kamu harus berterima kasih pada Merry. Gadis itu sangat cerewet dan tidak pantang menyerah agar aku mau menuruti permintaannya."

Kevin memaksakan seulas senyum. Dalam hatinya, debar yang sangat aneh seolah memberinya peringatan. Namun, ia mengenyahkan pikiran buruk itu jauh-jauh.

Merry sangat mencintainya, dan ia tidak akan mungkin selingkuh!

TIGA

KETAHUAN

Red berdiri di atas timbangan sementara Merry membaca angka yang tertera. "Bagaimana?"

"Lumayan, turun satu kilogram."

Red tergelak, membuat timbangan berguncang. "Satu minggu olahraga dan beratku cuma turun satu kilogram!"

Merry mendongak pada Red. "Lumayan kan, kemajuan, daripada tidak sama sekali."

Red mengangkat bahunya. "Memang, sih." Ia turun dari timbangan seraya menatap Merry. "Tapi... bukankah kamu ingin buru-buru menikah dengan Kevin?"

Merry memalingkan wajahnya, lalu melangkah ke sofa ruang keluarga. Ia duduk di sofa berwarna toska, sofa peninggalan almarhum ibu Red dan Kevin. Sofa itu masih terawat berkat ayah mereka. Dielusnya sofa di bawahnya sementara matanya memandang Red. "Kurasa satu sampai tiga bulan cukup untuk membuat berat badanmu menyusut secara alami. Jika belum berhasil, menunggu satu tahun lagi kurasa tidak masalah."

Red duduk di sofa untuk satu orang. Ia tersenyum meminta maaf. "Aku akan berusaha, Merry. Aku tahu kamu sangat mempermasalahkan usiamu."

Merry menunduk, matanya berkaca-kaca. Apa ia salah karena ingin menikah muda? Ia iri pada ibunya. Ia sudah letih berpacaran, setiap kali pulang ke peraduan yang berbeda dengan Kevin. Ia ingin terus bersama dengan Kevin, tetapi sepertinya pria itu tidak memiliki rasa sekuat dirinya. "Maaf, aku sangat egois."

"Tidak apa-apa, kurasa memang sudah waktunya kamu menikah. Bukankah Jessica juga menikah muda."

Merry mendongak, matanya mencari mata pria itu. "O ya, Red, kenapa kamu menjaga jarak dengan Mbak Jessica? Padahal Mbak Jessica jelas ingin mendapatkan perhatianmu."

"Jessica hanya menganggapku teman, Merry, dari dulu, sekarang, sampai selamanya. Apalagi sekarang tubuhku sudah seperti ini. Aku bukan tipe pria yang Jessica sukai."

"Kenapa kamu sangat pesimis, Red? Jessica bukan wanita yang seperti itu, kurasa. Apakah kamu telah berusaha menarik perhatiannya?"

"Dulu sudah kulakukan." Red menutup mulutnya, keceplosan. Ia beranjak dari sofa.

"Jadi benar kamu dulu ada hati pada Mbak Jessica?" Senyum Merry sangat lebar, membuat wajah Red semerah tomat masak.

Red menggeleng. "Jangan pernah mencoba mendekatkanku dengan Jessica, aku tidak ingin patah hati untuk yang kedua kalinya."

"Kamu harus optimis, Red! Ayo semangat menurunkan berat badan! Setelah itu kamu bisa menyatakan cinta pada Mbak Jessica!"

"Wah, sepertinya seru sekali."

Merry menoleh pada Kevin yang baru saja keluar dari kamar mandi hanya mengenakan celana pendek. Rambutnya masih basah dan handuk melingkari bahu telanjangnya. Ia terlihat segar.

"Kevin, kenapa kamu tidak memakai handukmu? Ada Merry!" tegur Red panik.

Kevin tertawa. Ia mengusapkan handuk pada rambut basahnya. "Tidak apa-apa kan, Merry bukan anak kecil."

"Justru itu!"

Kevin menggelengkan kepalanya, masih tertawa. "Tunggu, ya, Mer, aku mau pakai baju dulu. Atau kamu mau ikut ke kamarku?"

Wajah Merry seperti berada di dekat kompor yang menyala, hangat, karena Kevin menggodanya di hadapan Red. Jika tidak ada Red, mungkin ia akan mengangguk setuju atau malah langsung masuk ke kamar Kevin. Hal-hal seperti inilah yang membuatnya ingin segera menjadi istri Kevin. Ia wanita yang pastinya mempunyai hasrat, yang tidak cukup puas hanya dengan kecupan ringan di bibir. Ia ingin lebih, tetapi hanya ingin

melakukannya setelah menikah. Dan, selama ini ia tersiksa menahan diri, tersiksa menepis rayuan Kevin.

Red hanya menggelengkan kepala lalu masuk ke dalam kamarnya.

❀❀❀

Red merasa dahaga setelah mengetik sebanyak dua puluh halaman naskah novel terbarunya, dan ia berniat untuk mengambil sebotol air es di kulkas. Ia juga lapar, tetapi ia sudah memutuskan untuk tidak akan makan malam atau sekadar mengemil di atas jam lima sore. Ia ingin bobot tubuhnya cepat berkurang. Dilihatnya jam digital di laptop, sudah jam sebelas malam. Apa Kevin sudah pulang? Red tidak tahu karena selama mengetik, biasanya ia mengabaikan suara-suara di sekelilingnya, termasuk suara mobil Kevin atau suara motor ayah mereka.

Baru saja ia membuka pintu dan melangkah ke ruang tengah, matanya menangkap bayangan yang bergerak di dalam keremangan di atas sofa. Jantungnya langsung berdegup tidak beraturan. Ia buru-buru kembali ke dalam kamarnya dan menutup pintu perlahan.

Sial, apa yang sedang mereka lakukan?! Tidak biasanya Kevin melakukannya dengan Merry, atau... selama ini mereka selalu melakukannya tanpa sepengetahuan dirinya dan ayah mereka? Mereka memang sepasang orang dewasa yang pastinya tidak akan cukup dengan sebuah ciuman di pipi atau bibir.

Shit, *Kevin, kamu benar-benar menyebalkan! Masa ia harus menahan hausnya juga? Semoga mereka menyelesaikannya dengan cepat*!! Red harap-harap cemas.

Red hanya duduk di atas kasur empuknya, menunggu. Telinganya tidak mendengar suara-suara aneh, hanya kesenyapan. Baru lima menit berlalu. *Apakah sudah selesai?* Red bangkit berdiri lalu berjalan bolak-balik di dalam kamarnya. Ia masih haus.

Baiklah, ia sudah tidak tahan lagi! Red meraih pegangan pintu, mendorong daun pintu bercat hitam itu hingga membuka sedikit. Ruang tengah yang gelap itu kosong. Ia menghela napas lega kemudian berjalan ke dapur untuk mengambil air minum.

Saat melewati kamar tamu yang tertutup, Red mendengarnya. Suara-suara dari dalam kamar tamu yang seharusnya kosong. Jantungnya kembali terdengar bergemuruh. Ia berdiri mematung. Setelah menghitung sampai lima, ia bergegas ke dapur, mengambil botol air minum dari kulkas, lalu hampir berlari kembali ke ruangan pribadinya. Ia setengah membanting pintu kamar, menenggak air langsung dari botol, memasang *headset*, lalu berbaring dan memejamkan mata rapat-rapat, berharap kantuk segera menjemputnya.

Sepertinya yang harus segera menikah tidak hanya Merry dan Kevin, tetapi juga dirinya, pikir Red sambil mencoba menikmati alunan musik *heavy metal* yang biasanya selalu berhasil membuat pikirannya santai.

EMPAT
JESSICA

"Red, ke rumahku, yuk!"

Red menelan ludah menatap Jessica yang tengah melempar senyum semanis madu ke arahnya. Sepasang payudaranya tampak membusung di balik kaus biru mudanya. *Apa kata Jessica tadi? Telinganya salah dengar atau...*? "Ke rumahmu?" tanyanya tidak yakin.

"Iya, selama ini aku tinggal sendirian, rasanya sepi. Aku beruntung kembali bertemu denganmu."

Ini undangan spesial atau...? Ah, Red, jangan bermimpi yang tidak-tidak! Red melirik Merry yang tengah meminum air mineral tak jauh dari tempat mereka berdiri. "Aku... harus mengantar Merry pulang."

"Sekali-sekali Merry pulang sendiri tidak apa-apa kan? Dia sudah dewasa, tidak akan tersesat."

Lagi-lagi Red meneguk ludah. Ia belum menjawab.

"Ayolah!" Jessica menarik tangan Red lalu menggiringnya ke tempat Merry. "Aku pinjam calon kakak iparmu, ya." Jessica mengedipkan sebelah matanya.

Red memelototi Merry saat gadis itu malah berkata, "Dengan senang hati, Mbak, dan kamu tidak perlu mengembalikannya."

Ah, dasar, gadis itu...!

Biasanya Jessica membawa mobilnya, tetapi hari ini wanita itu tidak membawanya. *Seperti telah direncanakan saja*, pikir Red curiga.

Perjalanan yang menghabiskan waktu selama kira-kira setengah jam itu tidak membuat Red menjadi lebih santai. Tubuhnya memang bersandar ke punggung kursi, tetapi tetap kaku dan tegang. Ia tidak tahu harus bersikap seperti apa. Entah Jessica menyadari kegundahannya atau tidak, mulut wanita itu tidak usil.

Sesampainya di rumah mungil Jessica yang rapi dan bersih—dengan halaman depan yang dipenuhi tanaman cabai dan tomat yang sudah siap dipanen—Red merasa sedikit lebih santai. Ia merasa seperti di rumahnya sendiri yang halamannya ditumbuhi sirih, kunyit, sereh, bawang, tomat, cabai, pohon salam, dan lain sebagainya—ia memang senang bercocok-tanam, hasil didikan neneknya selama bertahun-tahun di masa kecilnya.

"Red, kamu tidak penasaran kenapa pernikahanku hanya bertahan dua tahun?" tanya Jessica saat mereka tengah menikmati semilir angin sore di taman belakang rumah wanita itu. Mereka duduk berhadapan, dipisahkan oleh meja yang dipenuhi *cake*, kue kering, dan minuman dingin.

Red mengangkat bahu dan menatap Jessica. "Aku penasaran, tentu saja, sebab kamu dan Andrew saling

mencintai kan. Tapi... aku tidak mungkin bertanya padamu, itu tidak sopan."

Mata Jessica menatap gelas bening berisi cairan lemon di tangannya—mata itu sedikit menyala oleh emosi. "Suami dan mertuaku ingin anak, tetapi aku belum bisa memberikannya." Raut wajah cantiknya tampak mengeras. "Akhirnya Andrew... yah... mencari wanita lain untuk dijadikan istri yang bisa memberikannya keturunan—"

"Tidak mungkin!" sela Red, "aku tahu betul, Andrew sangat mencintaimu, Jes!"

"Cinta. Benar, dia memang mencintaiku, tetapi dia lebih mencintai orangtuanya. Dia ingin memberikan cucu...."

Red mengira Jessica akan menangis, tetapi ternyata tidak. Sepertinya wanita itu sudah tidak bisa menangis lagi jika mengingat masa lalunya yang mengerikan. Red tengah berpikir seandainya ia ada di posisi Andrew, apa yang akan ia lakukan? Tetapi ia tahu, ayah dan almarhumah ibunya tidak akan melakukan hal setega itu. Seperti juga ayahnya yang tidak memaksanya dan Kevin untuk segera menikah. Ayahnya memang menginginkan pendamping hidup untuk Red, tetapi sama sekali tidak memaksa. Dan, itu pun semata-mata demi kebaikan Red.

"Andrew sudah lama bercerai dari istri keduanya dan kini hidup bahagia dengan istri ketiga dan dua putri mereka." Jessica mengangkat bahu seolah tak acuh

dengan semua itu, namun senyum sinis tersungging di bibirnya.

"Kamu masih berhubungan dengan Andrew?"

Jessica mengangkat wajahnya lalu memandang Red. Tawanya terdengar renyah. "Yang benar saja, Red! Aku tahu kabar mereka dari salah satu temanku yang rumahnya kebetulan dekat dengan rumah Andrew. Beberapa waktu lalu tanpa sengaja aku bertemu dengan temanku itu."

Red meminta maaf.

"Tidak apa-apa." Jessica menenggak habis minuman lemonnya. Lalu tiba-tiba saja ia menutup wajah dengan kedua tangannya. "Aku sangat kesepian, Red, sungguh! Setelah aku bercerai dengan Andrew, aku mencarimu dan terus mencarimu. Aku ke rumahmu tapi ternyata kamu sudah pindah."

"Jes, aku...." Red mengulurkan tangannya, hendak menyentuh Jessica.

Jessica terisak, bahunya terguncang. Ia masih menyembunyikan wajahnya. "Kamu satu-satunya sahabat lelakiku, Red, tetapi kamu malah menghilang begitu saja tanpa kabar."

Tangan Red menggantung di udara. Ia buru-buru menariknya kembali sebelum mengulangi kesalahan yang sama. *Sabahat. Dulu, sekarang, sampai selamanya*, ucap Red dalam hati. Ia menghirup oksigen sebanyak-banyaknya sebelum berkata dengan tegar, "Aku

sekarang ada untukmu, Jes, jika kamu ingin berbagi kesedihan."

Jessica membuka tangannya, memperlihatkan wajahnya yang basah oleh air mata. "Sungguh, Red?"

Pria bertubuh tinggi besar itu tersenyum canggung. "Benar."

Wanita berkulit putih mulus itu segera bangkit dari kursinya lalu memeluk Red dengan erat. "Aku sayang kamu, Red! Terima kasih banyak!"

Tangan kanan Red menepuk punggung Jessica. "Ya, Jessica...."

Hingga menjelang malam, Jessica terus menahannya di rumah mungilnya, seolah-olah Red adalah bonekanya yang telah lama hilang dan baru ditemukan lagi.

LIMA
LATIHAN DI HUTAN

Merry baru menyadari wajah Red yang memucat, terlihat dari bibirnya yang kehilangan warna. Diberikannya sebotol air mineral pada pria itu. "Kamu pucat sekali."

"Terima kasih." Red langsung menenggak air segar itu sampai tinggal seperempat botol. "Memangnya pucat?"

Merry mengangguk.

"Mungkin karena akhir-akhir ini aku tidak makan malam atau mengemil. Pagi tadi aku tidak mengisi perutku dengan makanan seperti biasanya, cuma makan siang."

Kedua alis Merry terangkat. "Kenapa?"

Red tersenyum. "Supaya berat badanku cepat turun kan," jawab Red.

Merry duduk di sebuah batang pohon yang melintang di antara dedaunan dan ranting kering. Ia menyeka dahi dengan handuk kecil berwarna *baby pink*. "Maaf, ya."

"Sudahlah, sekarang aku melakukannya tidak hanya demi kamu dan Kevin, tetapi juga untuk diriku sendiri. Aku senang jika tubuhku akan kembali ramping

meskipun kurasa tidak ada gunanya untuk menarik perhatian wanita yang kucintai."

Merry tersenyum lebar. "Red, tetap semangat, ya, pasti akan ada wanita yang mencintaimu apa adanya. Atau... Mbak Jessica mungkin sekarang masih tetap menganggapmu tidak lebih dari sekadar sahabatnya, tetapi suatu saat nanti, siapa tahu ia berubah pikiran."

"Sudahlah, aku akan mencari wanita lain saja."

"Nah, begitu dong, optimis!"

"O ya... omong-omong, sudah sejauh mana hubunganmu dengan Kevin?"

"Maksudmu?"

"Ciuman atau...."

Semburat kemerahan langsung mewarnai wajah Merry. Ia buru-buru berdiri, mengalungkan handuknya, lalu berbalik. "Bukan urusan Red! Ayo cepat, kita lari lagi!"

Red tertawa. Ia menggelengkan kepalanya, lalu mulai berlari sambil membawa botol air mineralnya.

Sambil berlari—kini langkahnya terasa sedikit lebih ringan dibandingkan sebelumnya, dan napasnya pun tidak terlalu berat—Red memerhatikan tubuh mungil Merry yang berlari di depannya. Gadis itu selalu mengenakan pakaian tertutup saat sedang bersamanya, atasan lengan panjang dan celana panjang yang longgar. Tetapi tetap saja, gadis itu terlihat seksi, Red mengakui dengan enggan.

Selama enam tahun gadis itu berpacaran dengan Kevin, baru kali ini Red benar-benar memerhatikan Merry. Wajahnya, tubuhnya. Selama ini ia hanya melihatnya sambil lalu, dan memang tidak tertarik, karena selama ini yang menarik minatnya hanya buku-buku bacaan, musik, dan *game*. Ia juga sibuk dengan *cafe* yang dijalaninya bersama kedua temannya, dan juga menulis novel.

Tanpa ia sadari, tatapannya turun ke bokong gadis itu yang tampak bulat kencang. Buru-buru Red menggelengkan kepala dan menatap ke jalanan di bawahnya yang dipenuhi dedaunan dan ranting kering. Lalu ia mendengarnya. Suara seperti benda berat jatuh ke tanah.

Di depannya, Merry tengah terduduk sambil memegangi kakinya. Panik, Red bergegas menghampiri gadis itu. "Kamu baik-baik saja?"

"Kurasa tidak. Kaki kiriku sepertinya terkilir, tadi tersandung batu."

"Kalau begitu kugendong saja sampai ke tepi hutan."

"Kamu gila! Masih jauh, Red!" Merry meringis memegangi kakinya. "Tidak, aku jalan saja. Kamu teruskan berlari dua putaran lagi."

Red mendongak memandang langit kelabu di atas pucuk-pucuk pepohonan tinggi di atasnya, lalu beralih pada Merry. "Tidak mungkin aku meninggalkanmu sendirian. Hari sudah mulai gelap," protesnya. "Coba kulihat kakimu." Red membuka sepatu dan kaus kaki

serba *baby pink*, kemudian memegangi kakinya, membuat gadis itu kembali meringis tetapi seperti berusaha untuk tidak mengerang. Red melihat bagian berwarna *pink* kebiruan di kaki kiri Merry.

"Kamu mau apa?" tanya Merry bingung.

"Mengurut kakimu sebentar. Tahan, ya."

Selama Red mengurut kakinya, Merry tidak bisa menahan erangannya hingga membuat beberapa ekor burung beterbangan dari sarangnya di dalam kerimbunan pepohonan. Mata gadis itu sampai berair. Kemudian tiba-tiba saja sakitnya hilang. Merry mengerjapkan matanya dan menatap Red takjub. "Kakiku sudah sembuh?? Bagaimana bisa??!"

Red menyeringai. "Nenekku yang mengajari."

"Nenek? Serius?"

Red mengangguk. Ia menarik kaki Merry untuk memakaikannya kaus kaki, dan karena masih takjub, Merry tidak menolak—sepertinya gadis itu tidak menyadarinya sampai saat Red selesai memakaikan sepatunya.

Merry berdiri dibantu Red. Gadis itu menggerakkan kakinya yang tadi sakit dan hampir saja memeluk Red saking senangnya. Akhirnya ia hanya mengangguk dan tersenyum seraya mengucapkan terima kasih.

"Sebaiknya kita berjalan saja ke tepi hutan, tidak usah berlari," saran Red.

Merry mengangguk patuh. Saat ini, entah kenapa jantungnya berdesir, tidak seperti biasanya. Padahal,

selama ini hanya Kevin yang mampu membuat jantungnya berdegup sangat kencang. Ya, hanya Kevin. Merry mengusir pikiran anehnya. *Mungkin hanya karena luapan rasa gembira dan takjub*, pikir Merry bingung sambil berjalan di sisi Red.

Sementara di dalam kepala Red, pria itu berusaha mengenyahkan bayangan kaki putih dan mulus milik pacar adiknya, sepaket dengan erangan-erangan kesakitan gadis itu yang terdengar erotis di telinganya. Dan, ia jadi teringat kembali kejadian malam itu, di saat Red melihat bayangan yang bergerak di sofa ruang tengah, lalu suara-suara di dalam kamar tamu rumahnya. Ia penasaran, apa yang dilakukan keduanya saat itu.

❀❀❀

Keesokan sorenya Merry membawakan Red segelas jus tomat *mix* wortel tanpa gula dan sebutir apel hijau.

"Untukku?" tanya Red ragu-ragu. "Kamu tidak perlu repot-repot—"

Merry mengulas senyum. "Tidak repot. Kan kalau kamu lekas ramping, aku dan Kevin bisa segera menikah."

Entah kenapa saat mendengar hal itu—tidak seperti sebelum-sebelumnya—kali ini seolah-olah ada yang meninju jantung Red hingga terasa nyeri, dan menular ke perut.

Rasa sesak di dadanya memadamkan rasa aneh itu, rasa asing yang sepertinya mulai tumbuh. Rasa yang tidak sepantasnya muncul di hatinya. Rasa yang memang seharusnya ia singkirkan.

Diselimuti rasa perih di hatinya, Red mulai berlari melewati pepohonan dan semak yang tumbuh tidak beraturan, meninggalkan Merry di belakangnya. Ia tidak menyadari hujan sore mulai turun dan membasahi tubuhnya serta kawasan hutan. Yang ada di dalam otaknya hanya berlari dan berlari. Sampai kedua kakinya terasa berat untuk melangkah lagi, sampai perutnya terasa sakit, sampai tirai kegelapan tiba-tiba menyelimutinya. Kakinya terantuk akar yang melintang, membuatnya terjerembap dan wajahnya terbenam di atas tanah dan dedaunan basah. Hujan mengguyur tubuhnya yang tertelungkup tidak bergerak di antara pepohonan tinggi besar, sementara Merry mencarinya sambil memanggil-manggil namanya.

ENAM
HUAN

"Red! Red!" Merry mengguncang-guncangkan bahu pria itu yang basah kuyup. "Red, bangun!" Merry kini menepuk-tepuk pipinya yang ternoda tanah. Ia kalut karena Red tidak juga siuman. Tubuh Merry memang kecil, tetapi ia cukup mempunyai tenaga untuk membalikkan tubuh besar dan berat Red hingga telentang. Hujan lebat kini berubah menjadi rintik-rintik yang sedikit bersahabat. Merry menarik napas panjang, lalu berseru, "Maaf!" sebelum menampar-tampar pipi pria itu dengan kencang.

"Sakiitt!" Akhirnya mata Red membuka. Ia mendapati wajah mungil nan cantik bagaikan penghuni nirwana di atas tubuhnya. "Apa aku sudah mati?"

Merry merenggut bagian depan kaus Red hingga pria itu terduduk. "Kamu kenapa? Kamu masih hidup, Red! Kamu tadi pingsan! Pasti karena latihan yang berat, ya, ditambah kamu juga tidak pernah sarapan dan makan malam!" Merry menatapnya dengan wajah seputih pualam.

Red mengamati wajah cemas itu. Jantungnya berdenyut sangat cepat. Rasa ini tidak seharusnya ia miliki. Mungkin hanya sesaat karena terbawa suasana.

Red mengingatkan dirinya bahwa gadis manis di hadapannya ini sudah ada yang memiliki, dan tidak mungkin pula gadis seperti Merry melirik dirinya. "Aku hanya kurang hati-hati." Red mendorong bahu Merry pelan, mencari kacamatanya di antara dedaunan, mengelapnya—tidak bisa terlalu bersih—mengenakan kaca penolong rabun jauhnya itu, lalu bangkit berdiri. "Jangan terlalu dekat denganku, nanti Kevin cemburu."

Merry masih terduduk. "Sebaiknya kita hentikan saja latihan-latihan ini, aku terlalu memforsirmu." Pandangannya kosong. Matanya berair. "Jika kamu sakit, pasti ayahmu dan Kevin akan menyalahkanku. Mungkin aku tidak perlu memaksakan diri seperti ini, Red. Biar saja hubunganku dan Kevin seperti air mengalir, menanti saat yang tepat untuk kami bisa menikah."

Red berdiri memunggungi Merry. "Kamu terlalu berlebihan, Merry. Aku baik-baik saja, cuma kurang hati-hati. Aku ingin bertanya satu hal padamu, maaf kalau aku salah. Alasanmu ingin buru-buru menikah, yang sebenar-benarnya... apakah karena kamu sedang mengandung bayi Kevin?"

Mata Merry membeliak, terkesiap. Ia memang pernah berpikir seperti itu, beberapa kali: ia dan Kevin melakukan hubungan intim lalu dirinya hamil sehingga Paman Teddy mau tak mau harus menikahkan mereka. Tetapi itu pikiran yang mengerikan, dan ia tidak sanggup melakukannya. Itu sama saja mempermalukan dirinya sendiri, Kevin, keluarganya, dan keluarga Paman

Teddy. Jadi, ia buang jauh-jauh pemikiran absurd itu dari benaknya.

"Tentu saja tidak!"

"Benarkah?"

"Benar! Bagaimana aku bisa hamil kalau aku masih perawan?!" teriak Merry lalu mengatupkan mulutnya. Wajahnya menghangat. Ia menunduk dalam-dalam. Seharusnya ia tidak perlu mengatakan hal yang tidak-tidak. *Dasar Merry bodoh. Bodoh*!

"Syukurlah kalau begitu." Red berdeham. Pria itu masih membelakangi Merry, kepalanya menengadah pada langit yang sudah tak menurunkan rintik hujan. "Aku masih mau lari... ayo, temani aku. Sudah kubilang kan, sekarang aku melakukannya demi diriku sendiri juga, aku mulai berpikir untuk mencari pendamping hidup."

Merry bangkit berdiri dan menepis pakaiannya yang basah kuyup dari tanah dan dedaunan basah. "Jangan terlalu memaksakan diri, jika kamu tidak sanggup, aku akan membantumu. Saat melihatmu tertelungkup di tanah tadi, aku sangat khawatir. Kukira...."

Red menoleh pada Merry. "Siap, Bos!" Ia tersenyum lebar sebelum kembali berlari meninggalkan Merry. Kali ini, Merry menyusul dan berlari tepat di belakangnya.

Setelah selesai latihan, Red meneguk jus pemberian Merry lalu menghabiskan apel hijau cantik itu.

"Mer, aku sangat berterima kasih padamu. Setelah berolahraga, pikiranku menjadi lebih jernih. Aku juga jadi lebih lancar menuangkan ide-ide dalam menulis novel. Rasanya menyenangkan!"

Merry hanya tersenyum dan mengangguk. Dalam hatinya ia masih merasa bersalah. Masih terbayang di benaknya kejadian saat Red pingsan tadi. *Semoga kejadian seperti itu tidak terulang lagi*, doanya.

❀❀❀

Hari demi hari berlalu. Latihan demi latihan terus Red jalani. *Sit-up*, *push-up*, berlari, gerakan-gerakan karate, *skipping*, naik-turun tangga, dan lain-lain. Ia juga tekun tidak makan di atas jam tiga sore, tetapi tetap sarapan dan makan siang. Merry membelikannya sekantung penuh apel untuk sarapannya setiap hari. "Kamu harus tetap sarapan meskipun hanya sebuah apel," ucap Merry seraya memasukkan buah-buah berwarna merah itu ke dalam lemari pendingin.

Kevin yang mengetahui hal itu, berkata pada Merry, "Aku juga mau apel-apel itu."

"Boleh saja," tukas Merry. "Kalau habis, nanti tolong belikan untuk Red, ya."

"Hei, kok begitu, sih," protes Kevin sambil menatap Merry.

Merry bertolak pinggang dan memutar bola matanya. "Seharusnya kamu mendukung usaha Red supaya berat badannya cepat turun!"

Kevin tertawa masam. "Oke."

Red memerhatikan mereka dengan senyum. Sebenarnya ia merasa cemburu, tetapi ditepisnya jauh-jauh rasa itu. *Dirinya bukanlah siapa-siapa bagi Merry, begitu juga sebaliknya*, pikirnya.

Setiap kali melepas kepergian Merry untuk berkencan dengan Kevin, Red selalu merasa kesepian, padahal selama ini biasa saja, cenderung tidak peduli. *Apa ia... mencintai Merry*?

❀❀❀

"Hebat juga Merry, ya, bisa membuat berat badanmu berkurang. Selama ini ayah mengira kamu tidak akan pernah bisa kurus lagi seperti saat SMA dulu, Red."

Red tertawa sambil memindah-mindah *channel* televisi. Ia melirik ayahnya yang sedang menuang susu dari kardus susu ke gelas tinggi. "Aku juga pikir begitu. Kukira beratku akan terus melambung."

Teddy duduk di sisi putranya. "Sudah ada calon istri?"

"Belum. Ayah, begini... Merry kan sangat baik dan ia juga bisa membuatku berubah seperti ini. Bagaimana jika Ayah membiarkan ia menikah dengan Kevin mendahului aku? Mengenai aku... setelah tubuhku mencapai berat ideal, kurasa aku akan lebih mudah mendapatkan calon istri, dan hal itu tidak lama lagi."

Teddy bersandar pada punggung sofa sambil menggenggam gelas susunya. "Kamu bilang tidak lama lagi berat tubuhmu akan mencapai ideal. Berapa bulan

lagi? Empat? Atau enam bulan? Kalau begitu Ayah tunggu kamu saja."

"Ayah—"

"Ayah tidak ingin membahas hal ini lagi, Red."

Red menghela napas. Ia tidak berkata apa-apa lagi.

❀❀❀

Satu bulan telah berlalu sejak pertama kali Red memulai program penurunan berat badan yang dipandu oleh Merry. Kini bobot tubuh Red telah menyusut sekitar empat kilogram. *Lumayan*, pikir Red puas melihat hasilnya di cermin. Lingkar pinggang celana-celananya sedikit melonggar, dan itu membuatnya harus mengenakan ikat pinggang. Beberapa tamu wanita di *cafe*-nya kini mulai meliriknya, begitu juga dengan teman-teman latihan karatenya, termasuk Jessica.

"Ya, Tuhan, apa kamu sedang diet, Red?" Mata Jessica tampak dipenuhi bintang-bintang.

Red mengulas senyum. "Begitulah."

Tiba-tiba wanita itu menggenggam tangan Red. "Pulang latihan mampir ke rumahku, ya. Motormu ditinggal di sini saja. Nanti malam aku antar kamu ke sini lagi."

"Aku—"

Tiba-tiba seseorang menepuknya dari belakang. Merry! Gadis itu tersenyum lebar. "Mau kencan, nih?"

Lengan kanan Jessica melingkari pinggang Red, dan kepala wanita itu bersandar pada lengan pria itu. "Rahasia. Urusan orang dewasa, Merry," candanya.

"Semoga lancar kalau begitu."

Red membalas pelukan Jessica seraya menatap Merry. "Terima kasih, Mer." Tidak ada candaan dalam suaranya.

Merry tertawa, lalu berkata, "Ayo, sebaiknya kita latihan dulu, *Sensei* sudah memanggil!" Gadis itu membalikkan tubuhnya dan berjalan ke tengah lapangan yang sudah disesaki para murid lain.

Red membebaskan diri dari Jessica lalu berjalan ke lapangan, namun Jessica kembali merengkuh lengan pria itu. "Red, aku berharap kamu ikut ke rumahku sepulang latihan."

Pria itu hanya mengangguk.

❀❀❀

Jessica menarik Red masuk ke ruang tamunya, lalu mendorong pria itu ke sofa. Tanpa sungkan, wanita bertubuh sintal itu duduk di pangkuan Red. Napasnya terdengar menderu. "Sudah lama sekali aku tidak pernah melakukannya lagi sejak bercerai dengan Andrew...."

Red masih duduk dengan kaku. "Jessica, ini—"

"Jangan bicara apa-apa, cium saja aku, Red, *please*!"

Red menarik kepala Jessica ragu, lalu mendaratkan ciumannya. Bibir wanita ini menebarkan semerbak bunga. Hangat. Ini ciuman pertamanya.

TUJUH
SAKIT

Jessica melumat bibir Red dengan ganas. Lidahnya membelai-belai bibir Red, lalu menerobos masuk, dan—

" ...Ry! Merry, awas!"

Merry tidak melihat serangan itu. Dadanya terhantam tendangan Jefferey sangat keras hingga tubuhnya menabrak lantai semen dengan bunyi berdebum. Pandangannya mengarah pada langit gelap tanpa bintang di atasnya. Terdengar olehnya gemuruh pekikan-pekikan. Lalu suara berat *Sensei* yang menghentikan pertandingan dengan peluit. Rasa nyeri menjalari dada hingga perutnya, membuatnya sesaat tidak bisa bangun karena sulit bernapas.

Yang pertama menghampirinya adalah Red. Wajah pria itu terlihat khawatir. Ia meraih kepala Merry dan memangkunya. "Merry, kamu baik-baik saja?"

Lalu Jessica. Wanita itu juga tampak cemas.

Nyaman sekali di pangkuan paha Red, pikir Merry memejamkan mata.

"Merry, kamu tidak konsentrasi!"

Merry buru-buru bangkit duduk dan bersimpuh di hadapan *Sensei* yang tengah berdiri menjulang di hadapannya. "Ma-maafkan aku, *Sensei*!"

"Saya sudah bilang selama latihan tidak boleh melamun kan!"

Merry menunduk. "Maaf!"

"Kalau kamu masih kuat, nanti kamu latih tanding lagi."

"Masih, *Sensei*, *OSH*!"

Arman *Sensei* menyuruh Red memapah Merry ke tepi lapangan, kemudian ia memanggil dua orang muridnya yang lain untuk berlatih tanding.

Merry menghela napas lega lalu duduk bersila.

"Jangan memaksakan diri." Red berlutut di sisinya, menyodorkan sebotol air mineral pemberian Jessica.

"Aku baik-baik saja. Tadi aku hanya terkejut." Merry menerima air seraya mengucapkan terima kasih.

"Maaf, Kak Merry." Jefferey sudah duduk di sisi kirinya. "Biasanya kan aku yang semaput terkena tendangan dan pukulanmu." Pria yang masih kuliah semester dua itu nyengir.

"Tidak apa-apa." Wajah Merry seolah terbakar. Tidak hanya karena merasa lelah dan gerah, tetapi juga karena rasa malu yang teramat menyengat. Memalukan. Bisa-bisanya ia membayangkan Red dan Jessica di saat tengah latih tanding. *Absurd! Ah, apa yang terjadi pada dirinya*?!

Merry melirik Red yang kini sedang bertukar kata-kata dengan Jessica sambil menonton dua murid yang tengah menjadi pusat perhatian di tengah lapangan. Ada rasa tidak rela. Kenapa? Bukan haknya mencemburui

apa yang Red lakukan dengan perempuan lain. Entah kenapa ia merasa tidak suka melihat Red akrab dengan wanita selain dirinya. Selama ini Red hanya akrab dengannya. Red tidak pernah peduli pada perempuan selama Merry mengenalnya, selama enam tahun setiap Merry bertandang ke rumah pria itu untuk menemui adiknya.

Mata Merry memanas dan pedih. Ia mengepalkan kedua tangannya. Dipejamkan matanya dan ia mencoba mengatur napasnya yang memburu. *Merry, hentikan pikiran liarmu ini. Kamu sudah mempunyai Kevin, dan selama ini pun hanya Kevin. Kenapa sekarang, setelah enam tahun, kamu baru melihat Red?*

Red yang selalu baik. Red yang rajin bercocok-tanam. Red yang selalu menyapu dan mengepel lantai rumahnya. Red yang selalu mencuci dan menjemur pakaian. Red yang selalu memasak. Red yang terkadang menawarinya makan—meskipun mungkin basa-basi—saat dirinya tengah menunggu Kevin di ruang tamu atau ruang keluarga. Saat terkadang dirinya bertengkar dengan Kevin, Red selalu berkata pada Merry, "Maafkan adikku. Mungkin dia marah-marah karena lelah dengan pekerjaan di kantor atau banyak pikiran."

Air mata Merry menitik dan ia lekas menunduk lalu mengusapnya. Jantungnya meronta-ronta dengan liar. Saat akhirnya ia dipanggil maju untuk giliran latih tanding lagi, ia dipasangkan dengan Jessica. Kala ia menyarangkan tinjunya pada perut wanita itu, Jessica

tidak menangkis ataupun menghindar. Pukulan Merry pun terlalu kencang, hingga Jessica jatuh terjengkang.

Ya Tuhan, bagaimana ini?

Terdengar olehnya bunyi peluit disusul suara-suara teriakan. Orang-orang berlarian mendekat lalu berkerumun di sekitar Jessica, sementara Merry masih berdiri kebingungan. Mungkin ini yang tadi dialami Jefferey saat berhasil menendangnya.

Merry melihat Red menggendong Jessica dan membawanya ke sisi lapangan. Seperti gerakan *slow motion*. Matanya mengikuti pasangan itu. Jessica memegangi perutnya, dan sepertinya ia tidak baik-baik saja.

Merry menenangkan napasnya, lalu berlari ke arah Jessica. "Mbak Jessica, maaf!"

Jessica tersenyum padanya sambil meringis. "Tidak apa-apa, tadi aku lengah," ucapnya lembut.

Sensei berdiri di dekat Jessica. Tatapannya sangat tajam. Tapi, pria bertubuh kekar dan berwajah garang yang usianya sekitar tiga puluh lima tahun itu tidak berkata apa-apa. Ia langsung berbalik dan memanggil dua murid lain untuk berlatih tanding.

Merry mengerutkan keningnya. Baru kali ini Arman *Sensei* bersikap seperti itu. *Ah, bukan urusannya, mungkin beliau cuma lelah*, pikir Merry lalu mengipasi Jessica yang tampak kepanasan.

❀❀❀

Rasa sedih merayapi hati Merry melihat kepergian Red yang mengantar Jessica pulang dengan mobil sementara motor pria itu ditinggal di parkiran kampus. Ia sendiri menunggu Kevin menjemputnya. Jantungnya berdebar-debar tidak keruan membayangkan apa yang akan dilakukan Jessica dan Red di rumah wanita itu. Apakah khayalannya tadi akan menjadi kenyataan?

Hentikan, Merry, hentikan!

❀❀❀

Red membuka pintu rumah dan mendapati Kevin tengah berciuman dengan Merry di dalam keremangan ruang tamu. Tubuhnya seketika kaku. Matanya terpaku pada tubuh Kevin yang menempel pada tubuh gadis itu, mengimpitnya ke punggung sofa, sementara bibirnya memagut liar bibir ranum Merry.

Kaki Red terasa seberat karung beras, sulit untuk bergerak dan melangkah, dan denyut jantungnya seolah melemah. Ia kembali menutup pintu, agak kencang, lalu berdiri di teras rumah, tidak tahu harus melakukan apa.

Beberapa saat kemudian Kevin membuka pintu. "Kak Red, kamu sudah pulang? Maaf," ucap adiknya tanpa rasa canggung.

"Sudah selesai?" Red berbalik, melihat kancing bagian atas kemeja Kevin terbuka. Ia lalu melewati adiknya itu dan masuk ke ruang tamu yang lampunya belum dinyalakan. Ia melirik Merry yang tengah duduk kaku di sofa, merundukkan kepalanya. Gadis itu masih

mengenakan kaus yang sama dengan yang dikenakannya tadi saat latihan karate. "Kamu belum pulang?" tanya Red berusaha santai. "Maaf aku mengganggu."

Merry tidak menjawab, ia malah bertanya, "Ba-bagaimana keadaan Mbak Jessica?"

"Ia baik-baik saja."

"Syukurlah. Aku takut perutnya terluka."

"Ia tidak apa-apa." Red langsung masuk ke kamarnya dan menutup pintu. Ia melempar tasnya begitu saja ke kursi, membuka jaket dan kausnya, lalu duduk di lantai yang dingin, bersandar pada tempat tidur.

Bagaimana caranya ia bisa menyingkirkan rasa yang terus-menerus muncul mengusiknya? Saat Merry terkena tendangan Jefferey, Red sangat panik. Tanpa berpikir panjang ia langsung berlari menghampiri Merry. Ia kira Merry pingsan karena untuk sesaat gadis itu tidak bergerak.

Begitu mendengar deru mesin mobil Kevin, Red berdiri dan melangkah keluar dari kamar. Ia terkejut mendapati Merry di dalam kamar mandi yang tidak terkunci. Gadis itu tengah memerosotkan celana karatenya, dan baru sampai pahanya. Red menelan ludah, "Maaf!" Pria itu langsung membanting pintu, lalu berjalan cepat kembali ke kamarnya.

Merry masih mematung dalam posisi seperti tadi. Wajahnya sepanas tungku yang menyala dan badai rasa malu memenuhi sekujur tubuhnya. *Oh, no, memalukan*!!!

Salahnya sendiri lupa mengunci pintu kamar mandi! Tadi ia hendak buang air kecil sebelum pulang, dan karena terburu-buru, ia tidak ingat untuk menguncinya. *Bagaimana ini? Bagaimana ini? Memalukaaaan*!!!

DELAPAN
JANGAN KHAWATIR

Merry berguling-guling di tempat tidurnya. Bangkit duduk. Lalu merebahkan diri lagi dan kembali berguling-guling dengan gelisah. *Huwaaaa, bagaimana ini? Bagaimana ini? Jika besok bertemu Red, ia harus memasang ekspresi seperti apa? Bagaimana ia harus bersikap*?

Merry menelungkup dan memejamkan mata. Terbayang olehnya tubuh bagian atas Red. Cokelat gelap. Meskipun gemuk, tubuh pria itu ternyata cukup kencang, pikir Merry. Saat ini seolah ada petasan di dalam dadanya. Ia menggeleng kuat-kuat, mencoba mengenyahkan sosok Red. Napasnya menderu. Lalu imajinasinya kembali menari liar. Ada dirinya yang memeluk tubuh Red, tubuh yang sehangat cahaya mentari pagi.

Merry bangkit duduk lalu melompat ke lantai. Ia berjalan mondar-mandir. *Tidak, tidak, tidak*! "Aku cuma cinta Kevin! Kevin! Kevin!"

Tiba-tiba terdengar bunyi ketukan keras di dinding kamarnya. "Mer, berisik, sudah malam!" Penghuni di sebelah kamar kosnya, Ananta, meneriakinya.

"Iya, maaf!" Merry balas berteriak. Ia duduk di tepi ranjang lalu meraih ponselnya. *Apa Red sudah tidur*? Merry mengetik beberapa kata, lalu menghapusnya, dan mengetik lagi.

"Tolong lupakan kejadian di kamar mandi, Red. Anggap saja kamu tidak melihat apa-apa."

Merry menunggu balasan dari Red, berharap pria itu belum tidur. Selama menunggu, kantuk menjemput dan membuainya ke alam mimpi.

Paginya, ia mendapati pesan balasan dari Red. Ia sedikit kecewa membacanya.

"Kamu jangan khawatir."

Cuma itu? Merry memandangi layar ponselnya tak percaya. Pria itu sepertinya biasa saja. "Arrggghhh, ternyata hanya aku sendiri yang berlebihan!" pekiknya kesal.

"Merrryyyy, berisiiiiikkkkk!!! Masih pagiiii!!!"

Merry mengatupkan mulutnya.

❀❀❀

Red menunggu Merry di *cafe*-nya. Biasanya Red dan Merry janjian bertemu di tempat itu, lalu mereka pergi ke hutan di belakang *cafe* untuk berlari. Tetapi sudah satu jam berlalu, gadis itu belum muncul juga.

"Bukan saya yang pesan *hot chocolate*, Bang Ganteng."

Red meminta maaf lalu mengambil kembali *hot chocolate* dari meja, tetapi wanita langsing berambut ikal itu meraih gelas besar itu. Red tersenyum bingung padanya.

Wanita yang Red ingat sebagai pelanggan *cafe* bernama Arista itu mengedipkan sebelah matanya. Tangannya menyentuh ringan tangan Red. "Aku belum memesan apa pun. Sekarang, aku pesan *hot chocolate*, tetapi harus kamu yang mengantar, ya."

Red menarik tangannya pelan dengan sopan. "Baik, Nona Arista."

"Aku senang kamu ingat namaku."

Red permisi, lalu mencari si pemesan *hot chocolate*, yang ternyata seorang wanita setengah baya yang duduk sendiri di meja sebelah Arista.

Setelah itu Red pergi ke dapur. Kedua alis tebalnya bertaut di tengah. Selama ini wanita bernama Arista itu tidak pernah melirik padanya. *Bang Ganteng*? Red tertawa dalam hati. Terakhir disebut ganteng saat dirinya masih mengenakan seragam putih abu-abu.

Sesampainya di dapur, Irsyad meledeknya. "Cieee, digoda cewek cantik, yaaa."

"Tahu dari mana?"

"Pram yang cerita." Irsyad menaburkan bawang goreng ke atas nasi goreng terasi yang menggoda penciuman Red. "Dia bilang apa?"

"Dia memesan *hot chocolate*."

"Selama ini dia selalu memesan jus alpukat." Irsyad nyengir.

Red mengangkat bahunya tidak peduli.

"Merry tidak datang? Sepertinya kamu gelisah, sampai salah mengantarkan pesanan, padahal aku sudah memberi tahu."

"Entahlah, gadis itu tidak memberi kabar. Aku harus olahraga sekarang, nanti keburu malam."

"Telepon saja."

"Tidak. Aku olahraga sendiri saja. Aku izin, ya."

"Sip. Tapi antarkan nasi goreng dan teh hangat ini dulu, ya. Lalu *hot chocolate* pesanan Arista. Akan segera kubuatkan."

"Siap, *Chef* Irsyad."

Lima belas menit kemudian, Red tengah berlari di dalam hutan di belakang *cafe* seorang diri. Tetapi pikirannya tertuju pada Merry. Jangan-jangan gadis itu tidak datang karena merasa malu? Sejujurnya Red semalam tidak bisa tidur karena bayangan adegan di kamar mandi terpancang kuat di benaknya. Dan, ia bingung harus membalas pesan dari Merry. Bagaimana mungkin ia bisa melupakan kejadian itu dan berpura-pura tidak melihat apa pun? Matanya menangkap paha putih dan mulus gadis itu yang terpampang dengan gamblang, tanpa penghalang. Kaus Merry yang panjang melindungi mahkota gadis itu, tetapi tidak cukup panjang untuk menutupi bokong kencangnya.

Ia terus mengingat kulit putih dan mulus itu. Dan, ia berusaha lumayan keras agar imajinasinya tidak menjalar ke mana-mana dan melampaui batas. Semalaman ia tidak bisa menulis apa pun karena hanya ada bokong Merry di dalam benaknya. Red menggampar kedua pipinya beberapa kali sambil berlari, berharap bayangan itu lekas menghilang.

Lalu ia melihatnya. Merry berdiri di dekat sebuah batu besar, telanjang. Red menggosok-gosok matanya, dan melihat Merry tengah berdiri sambil memasukkan kedua tangan ke saku celana *training pink*-nya. Di atasnya ia mengenakan jaket *hoodie* berwarna putih.

"Kukira kamu tidak akan datang." Red menutupi rasa senangnya.

"Mendadak *meeting* karena *Outlet Manager*-ku yang seharusnya libur tiba-tiba saja datang ke tempat kerja," jelas gadis itu. "Maaf."

"Tidak apa-apa. Kamu mau ikut berlari denganku?"

"Tentu saja." Merry mulai berlari mendahului Red.

"Tunggu!" Red segera meraih sikunya, menghentikan gadis itu. Mereka berdiri berdekatan, hingga Red khawatir gadis itu akan mendengar detak jantungnya yang tidak beraturan. Tetapi Red tidak melepaskan siku Merry. "Kamu berlari di belakangku saja, ya."

"Kenapa?"

Bisa-bisa aku gila karena harus melihat bokongmu terus-menerus di depanku selama berlari. Fantasi liar!

Tetapi tidak Red ucapkan kata-kata sinting itu. "Tidak apa-apa." Red melepaskan Merry dan mulai berlari.

"Red!"

Red menghentikan laju larinya. Ia menoleh ke belakang dan mendapati mata Merry yang menatapnya tajam. "Ya?"

"Semalam... apa yang kamu lihat?"

"Ap-apa?" Red mereguk ludah.

"Di ruang tamu dan di kamar mandi, apa yang kamu lihat?" ulang gadis itu.

"Aku tidak melihat apa-apa," jawab Red cepat. "Di ruang tamu kan gelap karena kalian tidak menyalakan lampu."

"Begitu? Dan... di kamar mandi?"

Red terdiam beberapa saat. "Memangnya kenapa, Mer? Bukankah kamu tidak ingin aku mengingatnya?"

"Iya. Tapi aku ingin tahu apa yang kamu lihat."

"Tidak ada. Aku hanya melihat wajahmu. Lagi pula kausmu kan panjang, jadi tidak terlihat apa pun." Red memasang ekspresi datar.

Rasa lega membayangi wajah cantik Merry yang dijalari rona semerah apel. "Syukurlah."

Red merasa bersalah karena tidak jujur, tetapi ia pikir itu yang terbaik. Daripada nanti Merry merasa terhina dan malah membencinya—Red tidak ingin hal itu terjadi.

❀❀❀

Seperti biasanya, Merry ikut dengan Red ke rumah, lalu gadis itu akan menunggu Kevin. Setelah itu Kevin mengantarnya pulang. Tetapi, malam ini ternyata Kevin mendadak lembur dan meminta Merry untuk pulang sendiri naik ojek atau angkutan umum.

"Kalau begitu biar kuantar. Sudah malam."

"Tidak usah, Red, nanti Kevin cemburu."

"Sudah malam, aku tidak mungkin membiarkanmu."

"Biasanya juga aku pulang sendiri. Dan biasanya kamu tidak cemas seperti ini." Merry beranjak dari sofa. Menyadari bahwa mereka hanya berdua di rumah ini—Red berdiri di dekat kamarnya sementara Merry berdiri di dekat sofa—jantung gadis itu tiba-tiba berderap sangat cepat.

Kedua tangan Red mengepal di sisi tubuhnya. "Kalau begitu sampai besok. Hati-hati di jalan." Red bergeming. Ia mempersilakan Merry keluar. Namun, saat gadis itu meraih *handle* pintu depan, Red berjalan cepat dan menarik Merry, membalikkan tubuh gadis itu, lantas mendorongnya ke pintu. Tanpa memikirkan akibatnya, ia membungkuk lalu bibirnya mencari bibir lembut Merry.

Red terkejut mendapati bibir Merry ternyata lebih lembut dan kenyal dari yang ia kira selama ini. Dan, sangat harum. Selama dua detik bibirnya tidak bergerak, karena ia belum pernah berciuman sama sekali. Tetapi, menuruti insting, bibirnya mulai membuka dan melumat bibir atas Merry.

SEMBILAN
SESAK

Merry terkesiap karena tiba-tiba saja Red mendorongnya ke pintu lalu memberikannya ciuman di bibir. Jantung Merry berontak, tetapi tidak dengan tubuhnya. Tubuhnya seketika melemas karena tindakan Red yang tidak pernah ia sangka sebelumnya. Pagutan bibir Red membuat bagian bawah tubuh Merry bereaksi, berkedut nikmat. Kedua tangan Merry naik dan mencengkeram bagian depan kaus Red yang basah oleh peluh.

Ciuman Red tidak berhenti. Bibir pria itu terus mengecupi bibir Merry, seolah-olah bibir gadis itu adalah hidangan terlezat yang pernah ia makan. Sesekali lidahnya menjilati bibir Merry, membuat tubuh gadis itu kian lemas seolah tak bertulang.

Merry bersusah-payah mengingat cara Kevin menciumnya selama ini, tetapi ia tidak mampu. Otaknya hanya bisa memikirkan bagaimana lidah Red yang saat ini tengah membujuk mesra untuk menguak mulutnya. Dan, Merry tidak kuasa untuk menahan diri lagi. Setelah sekian menit, gadis itu menyerah pada gairahnya sendiri: ia menyambut cumbuan Red. Dijulurkannya lidahnya untuk membelai bibir keras Red, membuat pria

itu terperangah untuk beberapa saat sebelum memagut lidahnya penuh gairah.

Merry seolah telah kehilangan akal sehatnya. Dengan mudahnya ia membiarkan pria yang bukan pacarnya memesrai bibirnya. Air matanya menitik, bukan karena rasa penyesalan, melainkan karena rasa nikmat yang membakar dan menyebar ke sekujur tubuhnya dari cumbuan yang Red berikan. Belum pernah ia merasakan hal seperti ini dengan Kevin.

Kevin? Kevin!

Merry mendorong Red, mengejutkan keduanya. Sepasang mata indah Merry membelalak menatap Red yang berdiri seolah kebingungan dengan mata yang masih memancarkan hasrat. Napas keduanya terengah-engah.

"A-aku... maafkan aku, Mer, aku—"

Merry menyeka air matanya. Dadanya seolah dihunjam benda tipis, panjang, dan sangat tajam. Ia menggeleng bingung. "Aku mau pulang."

"Aku antar."

"Tidak!" bentak Merry tajam. Ia menutup mulut sambil tersedu-sedu. "Maafkan aku. Aku...." Merry benar-benar kalut saat ini. Ia merasa bersalah pada Kevin, tetapi ia juga menikmati ciuman Red, dan tidak menyesalinya.

Terdengar Red menarik napas panjang. "Aku takkan melakukannya lagi, aku minta maaf, aku menyesal. Kamu boleh membenciku, tapi kumohon biarkan aku

mengantarmu pulang. Meskipun kamu jago bela diri, tetap saja aku khawatir." Pria itu berbalik meninggalkannya untuk mengambil kunci motor dari meja televisi, lalu berjalan melewatinya dan membuka pintu rumah. "Ayo."

Merry keluar ke teras dengan enggan. Jantungnya masih memompa dengan sangat cepat. Selama perjalanan, ia berusaha mencari Kevin di dalam benaknya. Setelah Merry turun dari motor, Red hanya mengangguk singkat sebelum melajukan motornya menembus kegelapan.

❀❀❀

Merry tidak ingin menemui Red untuk sementara waktu, dan ia berharap Red mau mengerti. Jadi ia mengetik pesan untuk pria itu.

"Untuk sementara kamu olahraga sendiri. Semoga berat badanmu cepat menyusut."

Sementara matanya terpejam, perlahan air mata meleleh di pipinya. Semua ini adalah salahnya. Seandainya ia membiarkan saja hubungannya dengan Kevin bagai air yang mengalir, tentu hal seperti ini tidak perlu terjadi. Ia tidak akan mengkhianati Kevin.

Apakah ia telah berselingkuh dari Kevin? Lantas bagaimana? Enam tahun ia memadu kasih dengan Kevin, berencana naik pelaminan dengan pria itu dalam waktu

dekat, tetapi tiba-tiba berselingkuh dengan calon kakak iparnya yang baru-baru ini akrab dengannya. Kenikmatan sesaat yang menggiringnya ke tepi jurang kehancuran, membuat enam tahun perjalanan asmara mereka menjadi tidak berarti.

Merry membuka matanya. Tiba-tiba ia teringat sesuatu. Sebenarnya, apa alasan Red menciumnya? Apa pria itu tertarik padanya? Jatuh cinta padanya? Atau hanya iseng? Merry bangkit duduk dan meraih ponselnya. Buru-buru dihapusnya pesan yang belum ia kirim itu.

Benar, ia harus memastikan terlebih dahulu perasaan Red padanya. Jika ternyata pria itu hanya iseng, Merry malah akan merasa lega karena ia takkan terbebani oleh perasaaan pria itu. *Ya, mungkin Red cuma iseng*.

Ia hendak mengetik pesan lagi untuk Red, tetapi membatalkannya. Ia memutuskan akan menanyakan hal itu saat bertemu besok sore.

❀❀❀

Akan tetapi saat Merry akan pulang kerja keesokan harinya, Kevin menjemputnya. "Kejutan!"

Merry berdiri terpaku di halaman parkir restoran cepat saji tempatnya mencari nafkah. "Kevin?"

"Hai, Sayang, hari ini aku akan menemani kamu dan Red latihan!" Pria itu tersenyum lebar, membuat wajah tampannya semakin menawan.

"Wah, Merry dijemput Yayang Kevin yang ganteng." Tiba-tiba Risa, teman kerja Merry, menghampiri keduanya. "Aku nebeng dong, Yayang Kevin. Pulangnya kan searah." Risa mengerjap-kerjapkan matanya dengan genit.

Biasanya hati Merry langsung panas oleh tingkah Risa karena gadis itu memang menyukai Kevin. *Fans* berat Kevin. Tetapi entah kenapa sekarang perasaan itu mulai memudar. Enam tahun... apakah saat ini cintanya pada Kevin sedang memasuki tahap jemu? *Jemu*? Pada Kevin yang tinggi dan super tampan, pria yang selama ini ia puja? Calon suaminya. *Yang benar saja, itu mustahil*! Rasanya Merry ingin membenamkan kepalanya sendiri ke dalam air dingin!

"Boleh saja. Tidak apa-apa kan, Sayang?" Senyum tak lepas dari wajah Kevin.

Merry hanya mengangguk, kemudian mengikuti Kevin menuju mobil. Setelah pria itu membukakan pintu depan, Merry mengucapkan terima kasih sebelum masuk ke dalam mobil.

Selama perjalanan, Merry merenung sementara Kevin bercengkerama dengan Risa; lebih tepatnya Risa yang terus-menerus mengajak Kevin mengobrol. Tiga puluh menit berselang, setelah Risa turun, Kevin tidak langsung melajukan mobilnya, tetapi memarkirnya di tepi jalan. Pria itu menegurnya, "Kenapa kamu diam saja, Sayang? Tidak suka ya kalau temanmu ikut kita?"

Merry menggeleng.

"Sayang, sebentar lagi tabunganku sudah cukup untuk melamarmu. Maaf ya selama ini aku sering lembur dan jarang berkencan denganmu, soalnya aku ingin cepat-cepat menikah denganmu."

Mendengar penuturan Kevin, kerongkongan Merry seolah-olah dipenuhi paku baja karena untuk beberapa saat ia tidak bisa berkata-kata. Ia harus berdeham beberapa kali sebelum berujar, "Benarkah, Kevin?"

Pria itu tersenyum mengangguk, meraih tangannya, lalu mengecupnya. "Iya. Maaf ya kamu menunggu terlalu lama. Alasan utamanya memang karena ayahku, tetapi alasan yang tak kalah penting karena tabunganku belum cukup. Tapi tak lama lagi, kita bisa menikah."

Kehangatan menyelimuti hati gadis itu. Benar, tidak seharusnya ia menuruti nafsunya. Sebab hanya Kevinlah yang mencintainya dengan tulus selama ini. Hanya Kevinlah yang mampu membuatnya bahagia. "Aku senang, Kev."

Kevin merangkum kepalanya lalu mencium bibirnya sekilas. "Sebaiknya kita bergegas, mungkin kakakku sudah menunggu di *cafe*-nya."

Merry mengangguk.

Setengah jam kemudian mereka tiba di *cafe* Red. Pria itu tengah duduk di salah satu meja bersama seorang wanita yang Merry kenal. *Mbak Jessica*? Dahi Merry berkerut bingung. Mereka berdua sepertinya sedang terlibat dalam perbincangan yang cukup serius.

"Wah, siapa wanita itu? Pacar Redkah?" tanya Kevin sambil menggandeng Merry ke meja yang diduduki Red dan Jessica.

Jantung Merry melonjak-lonjak begitu hebatnya kala melihat sosok Red sampai-sampai ia lupa untuk menjawab pertanyaan Kevin.

Seolah mengetahui ada yang memerhatikan, Red menoleh, dan ia terlihat terkejut mendapati Kevin datang bersama Merry. "Kev?"

Kevin menjatuhkan bokongnya dengan santai di sebelah Red. "Hai, Kak, aku mau menemani pacarku latihan denganmu. Tidak apa-apa kan?"

Red tidak melihat ke arah Merry. "Tentu saja."

"Hai, Mbak. Kamu pacar kakakku, ya?" tanya Kevin tanpa basa-basi sambil mengamati Jessica yang sore ini mengenakan *blouse* berwarna toska dan rambut yang dicepol, memamerkan leher putih jenjangnya. Wanita itu tampak sangat anggun dan memukau, membuat Merry sedikit iri. Ralat. *Sangat* iri.

Jessica tertawa renyah seraya menarik Merry untuk duduk di sebelahnya. "Kenalkan, aku Jessica, teman SMA kakakmu sekaligus teman karate pacarmu." Wanita itu menjabat tangan Kevin singkat.

"Oh, jadi kamu Mbak Jessica? Merry sering bercerita tentangmu." Kevin mengangguk-angguk.

Jessica tergelak lalu menoleh pada Merry. "Merry, aku ingin memberitahumu sesuatu."

"Apa, Mbak?"

"Aku dan Red berencana untuk menikah!"

Merry merasa seolah-olah ada bom yang diledakkan di dalam tubuhnya sebab ia mengkhayal mendengar suara bising yang memekakkan telinga disertai guncangan hebat yang menghantam tubuhnya. Pikirannya melayang saat ia bertanya untuk menandaskan, "Mbak Jessica akan menikah dengan Red?"

Jessica memeluk tubuhnya, membuat Merry sesak napas. "Benar! Kami baru menyadari kalau ternyata kami saling membutuhkan." Binar-binar bahagia terpancar dari tatapan matanya.

Merry memandangi Red yang tengah diberi ucapan selamat oleh Kevin. Darah Merry seolah surut dari wajahnya hingga wajahnya yang putih semakin pucat. "Selamat untuk kalian!"

Kevin merangkul Red. "Dengan begitu aku dan Merry bisa segera menikah!" Wajahnya tampak bahagia.

Red sama sekali tidak menatap ke arah Merry. Melirik pun tidak.

"Kalau begitu Red tidak perlu diet dan berolahraga lagi, ya," ujar Merry berpura-pura ceria, menutupi hatinya yang berdarah-darah.

"Aku masih akan melakukannya, tapi sendiri saja. Aku ingin tampil bagus saat menikah nanti. Masih ada waktu dua bulan." Red kini menoleh pada Merry.

Red sudah tidak membutuhkan bantuannya, pikir Merry. Gadis itu bangkit berdiri dengan canggung.

"Kalau begitu aku ganti baju dulu. Ini akan menjadi latihan kita yang terakhir." Merry berpamitan ke toilet. Ia masuk ke salah satu bilik dan langsung menumpahkan tangis setelah menguncinya.

Ia berjongkok sambil menangis tanpa suara. Dadanya sesak sekali. Seharusnya ia senang, bukankah impiannya untuk menjadi istri Kevin sebentar lagi akan terwujud? Tapi... mengetahui bahwa Red akan menikah, sebagian dirinya seolah mati rasa. Ini sangat aneh.

Merry menyadari sesuatu. *Tidak mungkin kan kalau dirinya... telah jatuh cinta pada calon kakak iparnya itu*?

SEPULUH
LATIHAN TERAKHIR

Selama berlari di dalam hutan, melewati semak dan pepohonan yang tumbuh dengan liar, menginjak ranting-ranting dan dedaunan kering, mendengar nyanyian serangga hutan, jantung Merry terus-menerus bergemuruh. Hatinya laksana gelapnya malam tanpa bintang dan bulan memikirkan Red yang akan menikah dengan Jessica. Saat ini, Kevin tidak ada di dalam benaknya meskipun pria itu ada di dalam hutan yang sama, menantinya beberapa puluh meter di belakangnya, sendirian.

Setelah masuk lebih jauh ke dalam hutan, Merry mempercepat larinya, lalu meraih Red, menghentikan pria itu.

"Merry?"

"Maaf." Merry melepaskan jaket Red. "Pelan-pelan saja larinya, ada yang ingin kutanyakan."

Red mengangguk, wajahnya tidak menunjukkan ekspresi apa pun. Ia mulai berlari pelan.

"Sekali lagi, selamat ya, Red, akhirnya kamu bisa bersama Mbak Jessica."

"Terima kasih."

"Mengenai ciuman kemarin—"

"Merry." Red berhenti. Ia menoleh pada Merry yang juga menghentikan langkahnya. Tatapan mata pria itu berubah dingin. "Kemarin aku hanya terbawa suasana, maafkan aku."

Tawa Merry berbalut luka. "Iya, tentu saja. Aku pikir juga begitu. Kamu cuma terbawa suasana... iseng."

"Benar, iseng. Aku cuma ingin tahu bagaimana rasanya berciuman dengan seorang wanita."

Jantung Merry seolah diremas-remas oleh tangan yang tak terlihat. "Ba-bagaimana rasanya?" tanya Merry malu. *Bodoh, untuk apa kamu tanyakan hal itu, Mer*!

Bibir Red membentuk senyuman, tetapi tidak sampai ke matanya. "Ternyata sama saja rasanya seperti berciuman dengan Jessica hari ini. Lembut dan harum meskipun aromanya berbeda."

Terdorong rasa cemburu dan marah, Merry menampar pipi Red. Dadanya naik-turun dan napasnya memburu. Matanya berkilat oleh amarah dan air mata yang ditahannya. "Aku menyesal kemarin tidak menamparmu."

"Aku memang pantas menerima tamparan darimu."

Merry mengentakkan kaki lalu mulai berlari. Langkahnya panjang dan cepat, ingin segera meninggalkan Red. Ia marah dan kecewa mendapatkan kenyataan yang terlontar dari mulut Red. Selama berlari, air matanya mengalir terbawa angin.

"Merry, hati-hati!"

Napas Merry tersengal-sengal. Ia terperangah mendapati jurang di bawahnya. Beberapa kerikil berjatuhan ke jurang akibat gerakan kakinya yang terhenti tiba-tiba. Tubuhnya lemas saat Red menariknya mundur.

"Kebiasaanmu melamun itu berbahaya, Merry."

Merry terduduk lemas di tanah, kepalanya tertunduk. "Terima kasih. Aku... aku tadi tidak memerhatikan ke mana kakiku melangkah."

"Jangan terus-menerus memikirkan ciuman itu, aku kan sudah minta maaf. Tolong lupakan saja. O ya... jangan memberi tahu tentang ciuman itu pada Jessica dan Kevin, ya."

Lama Merry terdiam. Hatinya bagai teriris-iris.

"Kamu baik-baik saja?" Red berjongkok di sisinya. Napasnya yang beraroma cokelat manis menggelitik hidung Merry.

Merry mengangguk. "Tinggalkan saja aku, aku baik-baik saja."

"Banyak nyamuk, lho, di sini, juga serangga-serangga lain. Langit juga mendung."

"Sudah biasa."

"Kupanggilkan Kevin, ya."

"Tidak perlu repot-repot, kamu pergi saja."

"Aku tidak bisa membiarkanmu di sini."

"Aku baik-baik saja, aku bukan anak kecil, Red. Aku hanya calon adik iparmu, kamu tidak perlu mencemaskan aku."

"Baiklah."

Merry tetap duduk dan menunduk selama beberapa menit. Menunggu langkah Red menjauh. Setelah dirasanya ia sudah sendirian, tangisnya mulai meledak lagi. Sampai sesenggukan. Ia tumpahkan seluruh emosinya agar hanyut bersama air mata.

Lima belas menit kemudian, ia bangkit berdiri—meskipun belum puas menangis—dan mencari arah kembali ke tepi hutan.

Krek.

Merry menghentikan langkahnya. Tubuhnya mematung. Ia menoleh ke arah datangnya suara. Tidak ada siapa-siapa atau apa pun itu. Kakinya kembali melangkah.

Srek. Srek.

Bulu kuduk Merry meremang. Ia tidak menoleh ke belakang lagi dan mempercepat langkahnya, lalu berlari. Tubuhnya membentur sesuatu yang besar dan kuat. "Red!" Merry langsung memeluk pria itu.

"Merry, ada apa?"

Merry membenamkan wajahnya ke dada Red yang tertutup jaket tebal. Ia dapat mendengar detak cepat jantung pria itu. "Aku tadi mendengar suara-suara."

"Maksudmu kelinci itu?"

"Hah?" Merry menoleh ke belakangnya dan mendapati seekor kelinci putih keabu-abuan yang tengah menatap ke arah mereka, sebelum akhirnya

melompat ke semak-semak. "Syukurlah, aku takut sekali. Aku kira... orang jahat atau binatang buas."

"Makanya jangan keras kepala. Jangan sendirian di dalam hutan."

"Kamu kembali karena khawatir?"

"Dari tadi aku menunggumu di sana." Red menunjuk sebuah pohon tak jauh dari tempat mereka berdiri. "Aku tidak mungkin meninggalkanmu di sini sendirian meskipun kamu cuma calon adik iparku."

Merry tetap mendekap Red. "Jantungmu berdetak dengan cepat sekali."

Red tidak bergerak, tubuhnya menegang. "Aku habis berlari, jadi wajar saja," elaknya.

Jantung Merry bertalu-talu cepat. Ia memejamkan matanya selama beberapa detik, menghirup oksigen sekuat yang ia bisa, menarik turun wajah Red, lalu dengan cepat mencium bibir pria itu, menimbulkan bunyi *cup* yang nyaring.

Awalnya Red meraih bahu Merry untuk mendorong gadis itu, tetapi kedua tangannya malah memeluk dan menggendong Merry agar pria itu lebih mudah mencumbu bibirnya. Red membawa Merry ke pohon terdekat lalu menekan tubuh gadis itu ke sana, sementara bibirnya dan bibir gadis itu terpaut, saling memagut, melumat, saling mencari dan mengejar kenikmatan yang pernah mereka cecap sebelumnya.

Merry terengah-engah karena ciuman Red dan karena remasan kuat pria itu di bokongnya. Lagi-lagi air

mata kenikmatan menitik. Selama ini ia belum pernah membiarkan Kevin menjamah bagian tubuhnya yang lain selain wajah dan tangannya. Tetapi kenapa saat bersama dengan Red, Merry seolah-olah rela membuang harga dirinya? *Ini tidak seperti dirinya! Kenapa ia lemah terhadap Red*?

Dengan bibir yang masih saling melumat, Red menurunkan Merry hingga kedua kaki gadis itu menjejak tanah yang disembunyikan oleh tumpukan dedaunan kecokelatan dan rapuh. Kedua tangannya mencengkeram kedua sisi wajah Merry agar ia dapat mencium gadis itu lebih dalam, menyelesupkan lidahnya, mencari lidah gadis itu lalu membelai-belainya penuh hasrat. Keduanya mengerang penuh rasa nikmat.

Salah satu tangan Red turun dan menyelinap masuk ke dalam kaus Merry yang basah oleh peluh, mengelus-elus kulit di bawah payudaranya, membuat Merry mengerang di dalam mulut Red. Tubuhnya bergidik menikmati sentuhan jari-jemari kasar Red yang meraba-raba kulitnya.

"Merry? Kakak?"

Di kejauhan, terdengar panggilan Kevin yang seketika menimbulkan ketegangan. Buru-buru keduanya saling membebaskan diri, merenggang. Mata mereka saling memaku dengan gairah yang nyata berkobar-kobar.

Red merengkuh wajah Merry dan memberikannya ciuman cepat bersalut hasrat liar sebelum tangannya

menggamit tangan gadis itu dan mengajaknya berlari ke arah Kevin.

"Kalian lama sekali! Langit mendung, tuh!"

Guntur masih menggelayuti jantung Merry; ia masih tidak percaya dengan apa yang baru saja mereka perbuat. Seolah-olah ini hanyalah bagian dari fantasi liarnya. Tidak nyata. *Tetapi, hei, ini benar-benar terjadi*! Memang, ia yang duluan mencium Red, tetapi pria itu tidak menampik dan malah menyambutnya—dengan gairah menggebu-gebu, liar, dan sepanas nyala unggun yang selama ini tak pernah ditunjukkannya kepada siapa pun.

Perona pipi seakan disapukan banyak-banyak pada kedua belah pipi Merry seiring napasnya yang tersendat-sendat saat Kevin menyodorkannya sebotol air mineral.

"Kev, bawa Merry pulang. Aku masih mau lari."

"Mau hujan-hujanan? Mendung, lho, Kak." Kevin mengerutkan kedua alis tebalnya. Pandangannya jauh ke langit kelabu di atas mereka yang siap menumpahkan hujan deras.

"Aku sudah biasa. Sampai nanti!" Red kembali berlari ke dalam hutan, tidak memedulikan panggilan adiknya.

"Wah, kenapa dia? Memangnya Red sudah terbiasa berlari dalam hujan?"

Merry tersenyum kaku. "Iya." Diam-diam gadis itu melirik sosok Red yang semakin mengecil lalu hilang seolah-olah ditelan hutan. Ia mencemaskan Red.

"Mer, ayo pulang, banyak nyamuk, nih."

"Eh, baiklah." Kaki Merry berat untuk melangkah meninggalkan Red, tetapi tidak mungkin ia menunggu pria itu.

SEBELAS CUEK

Sejak kejadian itu, Red tidak lagi tinggal di rumah ayahnya. Pria itu menginap di *cafe*-nya, terkadang sendiri atau bersama dengan teman-temannya. Ia masih datang untuk latihan karate, tetapi pria itu bersikap tak acuh pada Merry. Biasanya pria itu berduaan dengan Jessica selama waktu istirahat, dan hal itu sudah berlangsung selama kurang lebih satu bulan.

Sungguh perih hati Merry, *tetapi mungkin itu yang terbaik bagi semuanya*, pikirnya.

"Mereka jadian, ya?"

"Siapa?" Merry menoleh bingung pada Arman *Sensei*. Gadis itu tidak mendengar kedatangan guru karatenya karena sibuk mengawasi Red dan Jessica yang sedang bercengkerama di taman kampus bersama para murid karate lainnya.

"Itu, Jessica dan temanmu, Red."

"Oh." Merry tiba-tiba saja merasa dongkol. "Iya, dan mereka sebulan lagi akan menikah."

"Apa? Menikah? Sebulan lagi?! Pasti Jessica menyukai Red karena pria itu sekarang sudah tidak gemuk lagi, ya? Memang, sih, Red sekarang jadi sedikit lebih keren." Arman *Sensei* mengamati Red dan Jessica

yang sedang berfoto bersama beberapa mahasiswi yang langsung menjadi *fans* berat Red begitu pria itu kehilangan sepuluh kilogram bobot tubuhnya dalam dua bulan sejak pria itu mulai berdiet dan berolahraga.

Merry menatap tajam Arman *Sensei*. "*Sensei* suka pada Mbak Jessica? Rebut saja kalau begitu!" semprot Merry pedas lalu meninggalkan pria itu.

Arman *Sensei* mengejapkan matanya, bingung karena muridnya yang biasanya takut padanya, tiba-tiba marah-marah tanpa ragu dan tidak memikirkan konsekuensi yang mungkin akan diterimanya. Pria bertubuh tinggi kekar itu sempat merenungkan kata-kata Merry sebelum mengenyahkan jauh-jauh pemikiran konyol itu. *Eh, tapi... bagaimana Merry bisa tahu bahwa dirinya menyukai Jessica? Memangnya kelihatan sekali, ya? Wah, bahaya, nih, kalau sampai orang lain juga tahu, terlebih Jessica dan Red*! Arman *Sensei* merutuki kebodohannya. Ia berjanji untuk lebih berhati-hati menyimpan rahasia hatinya.

❀❀❀

Mata Merry mengawasi Red yang masuk ke dalam mobil Jessica hingga mobil wanita itu masuk ke jalan raya, membaur dengan lalu lintas yang masih cukup padat.

Apa yang biasanya mereka lakukan? Berciuman? Berpelukan? Bercinta—?

"Biasanya mereka pergi ke mana?"

Lagi-lagi Arman *Sensei* mengejutkan Merry. Pria itu tiba-tiba saja sudah duduk di sisinya, di teras depan ruang UKM Karate.

"Mana kutahu," jawab Merry judes.

"Kamu kenapa, Mer? Akhir-akhir ini marah-marah terus. Jangan-jangan kamu suka pada Red? Wah, wah, Kevinmu yang ganteng mau kamu buang?"

Merry mendelik pada Arman *Sensei*. "*Sensei* kenapa belum pulang, sih? Sudah malam, sana pulang!"

"Berani sekali kamu mengusir saya." Tiba-tiba wajah pria itu kembali menjadi bengis seperti biasanya. "Sekarang, *sit-up* seratus kali!"

"Apa? Lho, kan latihan sudah selesai—"

"Cepat lakukan atau saya beri tahu Kevin kalau kamu menyukai Red! Sebentar lagi dia menjemputmu kan?" Arman *Sensei* tersenyum keji.

"Menyukai Red? Siapa? Aku? Aku tidak—!"

"Saya tahu kamu menyukai Red. Saya akan bilang pada Kevin—"

"*Sensei* suka pada Mbak Jessica kan? Aku akan bilang padanya!"

Api neraka bagai membalut tatapan tajam mata Arman *Sensei*, membuat bulu kuduk Merry meremang. "Bilang saja, Jessica takkan percaya. Ah, itu Kevin." Pria itu melambaikan tangannya ke arah parkiran. "Kev—"

Wajah Merry memucat. Ia tidak tahu apakah Arman *Sensei* memang serius atau hanya bercanda, tetapi lebih baik ia tidak mengambil risiko. Untungnya Arman *Sensei*

tidak tahu bahwa Red dan Kevin itu adik-kakak. Jika pria itu sampai tahu, habislah Merry diledeknya. "Baik, baik, aku akan *sit-up*!" Merry buru-buru mengambil posisi. Ia menyesal telah melampiaskan kejengkelannya pada Arman *Sensei* akhir-akhir ini. Sial, dasar pria *hyper* sadis! Iblis! Pantas saja sampai sekarang masih menjomblo!!!

❀❀❀

"Mer," Kevin meremas tangannya sebelum gadis itu turun dari mobil. "Ayahku mulai besok pergi dinas ke luar kota selama tiga hari. Bagaimana kalau besok kamu bermalam di rumahku? Red juga kan tidak ada, jadi rumahku kosong."

Mata Merry membeliak terkejut. "Eh...?"

"Sebentar lagi kan kita akan menikah, tinggal hitungan bulan, jadi tidak apa-apa kan kalau kita melakukannya sekali saja?" bujuknya.

Jantung Merry berdebar-debar karena rasa takut. Ia menggeleng. "Tidak, Kev—"

"Ayolah. Aku sudah menunggu lama sekali. Selama ini aku selalu menahan diri untuk tidak menyentuhmu."

Perasaan bersalah menyusup lalu menggelayuti hati Merry. Ia teringat saat dirinya membiarkan Red menciumnya... menjamah tubuhnya. Merry memegangi dadanya yang tiba-tiba terasa sesak karena memikirkan apa yang mungkin telah Red lakukan dengan Jessica. Hatinya memanas.

"Baiklah, besok aku akan menginap." Merry tidak bisa menarik lagi kata-katanya. Tetapi jauh di dalam lubuk hatinya, ia berharap masih bisa menolak melakukan hubungan intim sebelum mereka resmi menjadi suami-istri.

❀❀❀

"Red, maaf, ya, kita jadi seperti ini."

Red tersenyum dan menyesap teh hangat yang disediakan Jessica. "Tidak apa-apa, lagi pula aku juga membutuhkan bantuanmu kan. Kita saling tolong-menolong."

Jessica menatap Red sendu. "Tapi sepertinya ada yang mengganjal hatimu. Sepertinya kamu tidak bahagia denganku. Apa karena aku ini janda?"

Red berdeham. "Tidak, Jes."

"Lantas karena apa? Apa... ada wanita lain yang kamu suka?"

"Tidak ada."

"Kamu bohong, Red." Jessica menggigit bibirnya. "Entah kenapa, aku merasa hatimu terbang jauh ke tempat lain meskipun fisikmu berada di dekatku, seperti saat ini." Jessica menyentuh punggung tangan Red. "Apa kamu... menyukai Merry?"

Tubuh Red menegang. Ia memalingkan wajahnya dari Jessica, lalu memandangi layar televisi yang menyala di depannya. *Bagaimana Jessica bisa tahu*? batinnya. "Merry? Tentu saja tidak."

"Sepertinya akhir-akhir ini kamu menghindari Merry. Aku tahu, Merry diam-diam selalu mencarimu saat latihan karate. Tetapi kamu menghindarinya, dan tidak menghiraukannya. Apa yang sebenarnya terjadi?"

Red kembali menoleh pada Jessica yang duduk di sebelahnya. Wanita itu tampil menawan dengan kaus putih longgar dan celana panjang katun berwarna merah *cherry*. Tetapi, yang kini ada di dalam benak Red adalah Merry. "Tidak ada yang terjadi, Jessica."

"Tatap mataku, Red."

Red mematuhi Jessica.

"Masih ada waktu untuk membatalkan pernikahan kita, Red. Undangan belum disebar, jadi...."

"Aku harus menikah, Jes, agar Kevin dan Merry bisa segera menikah," jawab Red tenang.

"Tapi aku dapat merasakan bahwa kamu tidak menginginkanku."

"Bukankah memang seperti itu perjanjian kita? Dari awal kita memang tidak saling mencintai, Jessica. Kamu meminta bantuanku, dan aku meminta bantuanmu. Simbiosis mutualisme."

Jessica menangis. "Sebulan yang lalu, aku memang hanya meminta pertolonganmu, tetapi saat ini aku mulai menyukaimu, Red, mungkin mencintaimu."

Red terperanjat. Ia tidak tahu harus mengatakan atau melakukan apa. "Aku...."

Air mata jatuh berderai membasahi wajah cantik Jessica. "Maafkan aku, Red, tidak seharusnya aku begini.

Sudah lama sekali aku menutup hatiku sejak bercerai dengan Andrew. Tetapi kini, ketika aku mulai membuka hatiku lagi, aku malah salah sasaran." *Rupanya* Cupid *keliru menembakkan panah asmaranya,* batin Jessica pedih, *atau tidak mempan pada Red,* pikirnya kemudian.

Red menyeka cairan hangat yang meleleh di pipi wanita itu. "Sejak SMA aku mencintaimu, Jessica, sejak sebelum kamu berpacaran dengan Andrew. Tapi maaf, kamu benar, saat ini hatiku telah menjadi milik perempuan lain." Ada keteduhan di dalam mata Red.

Jessica menutup mulutnya dengan tangan, terkejut mengetahui isi hati Red. Kenapa selama ini ia tidak peka pada perasaan pria itu? Kenapa ia tidak pernah *melihat* Red yang saat SMA selalu menemaninya? Baik padanya. Perhatian padanya. Selalu menerima curhatannya—mungkin sambil menyembunyikan kepedihan hatinya. Tetapi, semua itu sudah terlambat. Mata Jessica pilu menatap Red. "Apakah... Merry, calon adik iparmu itu?"

Red mengetatkan rahangnya. Ia menurunkan tangannya. "Iya, gadis itu." Akhirnya ia jujur mengatakannya. "Gadis yang tidak boleh kucintai."

Jessica syok. Meskipun sudah menduganya, tetap saja ia syok saat mengetahuinya dari mulut Red secara langsung.

"Makanya, aku sangat membutuhkan bantuanmu. Tadinya aku tidak berharap kamu akan menyukaiku karena selama ini kamu tidak pernah menganggapku sebagai pria yang pantas kamu cintai. Tapi sekarang

setelah mengetahui perasaanmu, mungkin aku bisa membuka hatiku lagi untukmu."

Jessica mendekati Red dan memeluk erat pria itu, tidak berniat untuk melepaskannya. Ia meredam isak tangisnya di dada keras pria itu.

❀❀❀

Baru kali ini Merry mangkir kerja; ia meluncur ke *cafe* Red. Sekitar pukul tujuh pagi, ia tiba di *cafe* pria itu. Bangunan dua lantai itu masih tutup karena memang baru buka sekitar pukul sepuluh pagi. Ia melihat motor Red diparkir di halaman parkir yang biasanya dapat menampung sekitar tiga mobil dan beberapa motor. Dengan jantung berdegup kencang, ia menelepon Red.

Ia ingin bertemu Red sebelum menginap di rumah Kevin nanti malam. Entah apa pastinya yang ia inginkan, ia juga tidak tahu, yang pasti, hatinyalah yang menggiringnya ke sini.

Merry menanti dengan was-was, tetapi sampai dering kelima, pria itu tidak juga mengangkatnya. *Apa masih tidur*?

Lalu sekonyong-konyong Merry melihat mobil Jessica memasuki halaman parkir *cafe*. Terkejut, gadis itu lekas bersembunyi ke halaman samping *cafe*, mengawasi Jessica memarkir *Ford Fiesta*-nya di samping motor Red. Seketika jantungnya seolah berlari cepat. *Apa Mbak Jessica tadi sempat melihatnya? Tapi*

sepertinya tidak, pikir Merry sambil mengamati wanita itu menaiki tiga undakan ke teras *cafe*.

Tak berapa lama, terdengar suara pintu belakang *cafe* terbuka, mengagetkan Merry. *Siapa itu? Apakah Red*? Merry panik, ia mencari tempat untuk bersembunyi sebab tiba-tiba saja ia tidak ingin bertemu dengan Red dan Jessica. Matanya menangkap pagar tembok setinggi dua meter lebih yang membatasi halaman samping *cafe* yang sempit dengan bangunan di sebelahnya. *Apa ia harus memanjat? Bagaimana ini*?!

DUA BELAS
TERTANGKAP

Merry baru saja melompat dan kedua tangannya meraih bagian atas pagar tembok saat Red memanggil namanya dengan bingung. Terpaksa Merry membalikkan tubuhnya dan menyapa pria itu dengan terbata-bata. Rona malu menghiasi wajahnya karena tepergok.

Red sepertinya baru saja mandi. Ia mengenakan celana *jeans* biru pudar dan kaus berwarna biru gelap. Rambut panjangnya yang masih basah dibiarkan tergerai menyentuh bahu bidangnya. Ia tampak sangat... memesona, hingga merangsang jantung Merry berdegup lebih cepat dari biasanya. "Sedang apa di sini?" Pria itu menatapnya dingin.

Apa yang harus ia jawab? Cepat berpikir, Merry! "Aku...."

"Merry? Red... kalian?" Jessica tiba-tiba sudah muncul di belakang Merry. Mata wanita itu memerah dan berair. "Jadi... jadi... kalian sudah...?"

Merry bingung karena Jessica tiba-tiba berbalik dan berlari. "Eh... eh?"

Red melewati Merry dan mengejar Jessica. Aroma sabun segar yang terkuar dari tubuh pria itu melingkupi

Merry; gadis itu menghirupnya dalam-dalam. Ada denyut terlarang di dada dan bagian bawah tubuhnya.

"Jes, tunggu! Ini tidak seperti yang kamu kira!"

Merry mengerutkan keningnya lantas berlari mengikuti di belakang Red. Jantungnya terdengar berisik di telinganya. *Apa yang sedang terjadi? Kenapa Mbak Jessica kabur*? Merry berpikir cepat. *Eh, tunggu... jangan-jangan wanita itu mengira dirinya menginap di* cafe *bersama Red*?!

Mata dan hati Merry memanas kala Red merengkuh Jessica ke dalam pelukannya. Entah apa yang keduanya bicarakan, Merry tidak dapat menangkapnya dengan jelas. Ia sungguh tidak kuasa membendung air matanya saat menyaksikan bibir Red mencium bibir Jessica. Sekujur tubuhnya seketika gemetar. Dengan emosi membuncah, ia melangkah cepat melewati pasangan itu lalu memberhentikan angkutan umum yang pertama lewat—Merry tidak membaca trayeknya, ia langsung naik begitu saja. Dan, tidak dihiraukannya pandangan heran sekaligus penasaran orang-orang pada wajahnya yang merah padam dan dibanjiri air mata.

Ia mendekap tas di dadanya dengan erat, seakan-akan dengan begitu rasa perih di hatinya dapat diredam. Pikirannya mengembara sementara matanya terpejam.

❀❀❀

Jefferey jatuh terjengkang dengan bunyi *gedebuk* keras ke lantai di depan ruangan UKM basket. Buru-buru ia

berdiri karena malu ditertawakan oleh beberapa anak perempuan anggota klub basket, terutama idaman hatinya. "Pelan-pelan, dong, Kak Merry," Jefferey menahan sakit di bokongnya. Ia terkejut melihat tatapan Merry yang masih belum berubah lunak sejak setengah jam yang lalu tatkala gadis itu memintanya untuk memegangi *punching pad* dan *kicking pad* sebagai sasaran pukulan dan tendangan Merry. Mata itu tampak dingin, kosong, dan penuh aura membunuh, sampai-sampai Jefferey hanya bisa mengangguk pasrah saat Merry meminta bantuannya.

Hari ini bukan jadwal latihan karate, tetapi karena Jefferey kuliah di kampus ini, ia biasa melepas lelah di ruang UKM saat jam istirahat atau saat sedang tidak ada jam kuliah. Ia sedang asyik membaca komik sambil mendengarkan musik kala tiba-tiba saja Merry datang dengan aura menakutkan, memintanya untuk menemaninya latihan.

Satu jam kemudian, Merry baru menyudahi latihannya. Kedua tangan Jefferey sudah mati rasa.

Napas Merry terengah-engah dan peluh bercucuran di wajah, turun ke dagu lancipnya, terus ke leher jenjangnya. Kaus *pink* pucatnya basah dan melekat ke tubuh langsingnya, membuat Jefferey mengalihkan pandangannya ke tempat lain.

"*Thanks*, Jeff," ucap Merry seraya meraih tas motif polkadotnya.

"Loh, mau ke mana, Kak? Tidak istirahat dulu? Minum?"

"Nanti saja aku minum di jalan. Sampai nanti." Merry segera pergi. Ia harus pulang, mandi, tidur sebentar, lalu menunggu Kevin menjemputnya ke kosan.

❀❀❀

Bayangan ciuman Red dan Jessica terus melekat di otak Merry, dan semakin ia ingin melupakannya, bayangan itu malah semakin jelas. Hatinya berdenyut nyeri memikirkan kemungkinan Red dan Jessica kerap melakukannya. *Pasti lebih dari sekadar ciuman*, pikir Merry sekenanya sambil memeluk tubuhnya sendiri yang menggigil. Saat ini ia tengah menunggui Kevin mandi. Pulang kerja, kebiasaan pria itu adalah mandi sebelum tidur, dan hanya beberapa kali terlewat, jika ia sudah sangat lelah dan mengantuk.

Pasti Jessica sangat puas karena cumbuan Red begitu panas dan menggairahkan, pikir Merry, kini air matanya telah menganak sungai. Buru-buru ia menyekanya, takut tepergok Kevin.

Merry memaki dirinya sendiri yang masih merenungkan Red. *Dia hanya calon kakak iparmu. Kevin-lah calon suamimu, Merry, sadarlah! Kevin-lah yang selama enam tahun ini selalu menemanimu, bukan Red. Kevin-lah yang selama ini mencintaimu, bukan Red. Kevin-lah—*

"Merry."

Panggilan Kevin menyentak jiwanya kembali ke alam nyata yang harus dijalaninya. Ia mendongak pada pria itu dan jantungnya langsung berdebur laksana gulungan ombak saat tubuh tegap yang hanya terbalut celana *jeans* pendek yang tak terkancing menyambut pandangan matanya.

Kevin mendekatinya perlahan, lalu menariknya berdiri. "Di kamarku saja."

Tiba-tiba rasa takut mencekam Merry. Apakah yang akan dilakukannya ini benar? Memberikan mahkotanya pada Kevin sebelum mereka duduk di hadapan penghulu?

"Kevin, aku berubah pikiran."

Kevin tidak melepaskan tangannya. Sepasang matanya berlumur gairah yang tak ingin dihentikan. "Apa maksudmu?"

"Kita tidak boleh melakukannya sebelum menikah."

"Munafik."

"Apa?" Merry terkejut atas ucapan kasar Kevin.

"Kamu kira aku tidak tahu perbuatanmu dengan kakakku?" Suara itu tajam menusuk.

Mata Merry membelalak, syok. "Ap-apa?"

Kevin mengertakkan giginya. "Aku melihatmu di hutan, Merry, berciuman dengan Red."

Kedua kaki Merry lemas. *Ketahuan*. Ia hanya mampu menatap Kevin.

"Tapi aku memaafkanmu karena aku sangat mencintaimu. Yang kamu rasakan terhadap Red tak

lebih dari sekadar nafsu sesaat, Merry, begitu juga perasaan Red padamu. Kita telah bersama selama enam tahun, aku tidak akan membiarkan hubungan kita hancur begitu saja hanya karena nafsu sesaat di antara kalian berdua. Kamu mencari pelampiasan karena kita jarang berkencan mengingat kesibukanku selama ini. Kamu juga marah dan kecewa karena aku belum juga melamarmu, makanya saat kamu sering berduaan dengan Red, nafsu menggoda kalian."

Merry mencoba mencerna penjabaran Kevin. *Nafsu*? Apa benar begitu? Perasaan Red padanya mungkin sebatas nafsu, tetapi bagaimana perasaan Merry pada Red?—Merry belum mendapat penjelasan yang tepat.

"Seharusnya kamu marah, Kevin...."

Kevin mendekap Merry. Dielusnya kepala dan punggung kekasihnya penuh rasa sayang. "Sudah kubilang, aku sangat mencintaimu, Merry. Aku kecewa dan sakit hati, tetapi itu tidak cukup untuk membuatku membencimu. Lagi pula hal itu terjadi bukan sepenuhnya salahmu. Kesibukanku ikut ambil bagian."

Merry membiarkan Kevin memeluknya dengan erat. Air matanya terasa hangat dan asin menyentuh mulutnya. "Maafkan aku, Kevin, maafkan aku."

Kevin mendorongnya, lalu membungkuk untuk mencium bibirnya, lembut.

Merry tidak merasakan apa-apa. Air matanya terus menetes karena perasaan sedih dan bersalah. Kenapa ia tidak merasakan apa pun? Tidak ada rasa sayang, cinta,

ataupun getar nafsu. *Semua gara-gara Red,* bisik suara hatinya.

Bibir Kevin memagut bibir atasnya, lalu bibir bawahnya. Merry berusaha keras merespons cumbuan pria itu meskipun hambar terasa. Ia diam saja kala Kevin menggendong dan membawanya ke kamar berpenerangan redup. Pria itu membaringkan tubuh langsing Merry di atas kasur berseprai abu-abu lembut, kemudian menindih tubuhnya.

Memang benar Kevin yang saat ini tengah mengecupi wajah Merry, tetapi Redlah yang merajai benak gadis itu. Red yang mencumbu bibirnya, Red yang menjilati leher jenjangnya. Lalu, tubuhnya tersentak ketika tangan Kevin menyelusup ke balik celana *jeans*-nya, ke balik celana dalamnya.

"Jangan, Kevin!"

"Tenanglah, Merry, kamu akan menikmatinya."

"Aku serius, Kev, aku tidak bisa!"

Kevin tidak mengindahkan protesnya. Jari-jemarinya kini membelai-belai mahkota Merry dengan kasar, membuat Merry mengerang takut dan marah.

"Kevin, Merry, apa yang kalian lakukan?!"

Wajah Merry memucat melihat ayah Kevin yang tengah berdiri di ambang pintu kamar yang terbuka, geram menyaksikan hal yang seharusnya belum boleh terjadi.

Kevin langsung melompat berdiri dan menutupi tubuh Merry yang cepat-cepat beringsut bangun. "Ayah, aku bisa menjelaskan—"

"Jadi selama ini kalian selalu melakukan hal ini?!" Suara Teddy menggelegar. Wajahnya merah padam dan napasnya tersengal.

"Tidak, Ayah, baru kali ini kami—"

Desah napas Teddy semakin berat. "Dua minggu lagi kalian harus menikah, daripada aku membiarkan kalian berbuat hal terlarang sebelum waktunya!" Pria separuh baya itu langsung berbalik pergi. Tak berapa lama, terdengar suara pintu kamar ditutup, tidak kencang memang, tetapi tetap membuat Merry merasa sangat tertekan.

Jantung Merry berderap cepat. Saking syoknya, air matanya tidak menetes. *Ia akan menikah dengan Kevin dua minggu lagi*? Pikirannya kalut, kusut. "Kevin, bagaimana ini? Ayahmu sangat marah. Dan jika orangtuaku mengetahui hal ini—"

Kevin memeluknya. "Maafkan aku, Merry. Aku akan menjelaskan pada ayahku bahwa akulah yang merayumu, dan hanya akulah yang pantas dipersalahkan."

Gigi Merry bergemeletuk. Di saat seperti ini, ia tidak dapat berpikir dengan jernih. Di saat seperti ini, yang terbayang di benaknya adalah Red. "Aku mau pulang, Kevin."

"Aku antar. Kamu tunggu di ruang tamu, aku akan pakai baju dulu."

Merry mengangguk linglung. Tetapi ia tidak menunggu di ruang tamu. Ia langsung pergi ke luar, menghirup udara malam dengan sapuan angin yang cukup sejuk. Tanpa berpikir dua kali ia lekas berlari ke pangkalan ojek.

TIGA BELAS
JANGAN PULANG

"Pulang, Neng Merry?"

Merry mengangguk sambil mendekap tasnya. Ia meminta Ali, tukang ojek yang usianya hanya beberapa tahun di atasnya, menurunkannya di depan sebuah mini market. Setelah itu ia memberhentikan taksi dan menyebutkan tujuannya. Di dalam taksi yang dingin dan gelap, barulah ia tumpahkan air mata yang sedari tadi ditahannya. Ia tak sempat membekap mulut untuk menahan isakan hebatnya, tetapi sang sopir dengan baik hati memberikan ruang kesunyian untuknya.

Setengah jam kemudian ia tiba di tempat tujuannya. *Cafe* Red masih ramai dipadati pengunjung. Tetapi ia tidak melihat motor Red di parkiran; di dalam *cafe* juga tidak ada Red. Merry menyapa Pram lalu duduk di kursi yang baru saja kosong di sudut *cafe;* pria itu tidak berkomentar apa-apa ketika melihat jejak air mata di kedua pipinya. Gadis itu lalu memesan teh manis hangat. Beberapa menit berselang, kehangatan teh beraroma melati telah menyebar ke seluruh tubuhnya, membuatnya sedikit lebih rileks. Bibirnya mengukir senyum sendu sementara kedua telapak tangannya

mencari kehangatan pada gelas besar itu. *Saat ini pasti Red sedang bersama dengan Jessica*, pikirnya muram.

Merry tidak tahu kenapa ia kembali ke sini. Mungkin ia ingin bertemu Red dan mengabari pria itu bahwa dua minggu lagi ia akan menikah dengan Kevin. Atau hanya sekadar bertemu, meminta pelukan dan ciuman. *Sepertinya dirinya sudah gila*, batinnya.

Hiruk-pikuk di dalam *cafe* membuatnya sejenak melupakan duka laranya. Namun, saat akhirnya *cafe* tutup, ia pun mau tak mau beranjak dari kursinya, seperti juga sepasang muda-mudi yang masih ingin tetap tinggal. Merry mendongak melihat langit malam gelap di atasnya dan suara guntur di kejauhan. Sepertinya akan hujan, tetapi gadis itu tampaknya tidak peduli.

Lalu ia melihat Red turun dari motornya.

Pria itu juga melihatnya. "Merry? Kamu di sini?"

Merry mengulas senyum. "Hai, Red."

Red menghampiri Merry. "Kevin barusan meneleponku, katanya kamu tidak mengangkat telepon dan tidak membalas pesannya. Ia ke kosanmu tetapi kamu tidak ada di sana. Jadi saat ini Kevin sedang mencarimu."

Merry mendongak saat Red sudah berdiri menjulang di atasnya. "Aku akan menikah dengan Kevin dua minggu lagi karena... Paman Teddy memergoki kami di kamar Kevin."

Red tidak menutupi keterkejutannya. "Kalian akan menikah... dua minggu lagi?"

Merry tersenyum. "Iya. Ternyata mudah sekali untuk menikah. Seharusnya dari dulu kami melakukan hal itu—"

"Omonganmu melantur." Red meraih lengannya. Ia menyadari pandangan kosong Merry. "Kamu baik-baik saja?"

"Sangat baik." Merry menurut saja saat Red menggamit jari-jemarinya menuju halaman samping *cafe* yang diterangi lampu remang-remang, terus ke halaman belakang yang juga dipagari tembok tinggi. Merry tidak dapat berpikir, otaknya terasa kosong. Kakinya melangkah ringan menaiki undakan demi undakan menuju lantai dua bangunan *cafe*, menuju sebuah kamar yang ukurannya tidak terlalu besar, dengan sebuah balkon yang menghadap ke hutan gelap di belakang *cafe*.

Red mempersilakannya duduk di kasur tipis di atas sehelai karpet berwarna hijau muda. "Kamu sudah makan?" Saat dilihatnya Merry menggeleng, Red pergi ke luar kamar.

Dengan pandangan kosong, matanya menjelajah kamar: kasur kecil yang didudukinya; jendela bertirai cokelat dan pintu di dinding sebelah kiri kasur; rak buku kayu penuh berisi buku-buku yang berdiri berimpitan dengan meja set kursi di hadapan Merry; pintu di sudut kanan, lalu lemari baju di sebelah pintu. Kamar siapa

ini? Kenapa pintu kamarnya ada dua? Apakah kamar Red? Red? Red? Red!

Merry membuka matanya lebar-lebar. Tampaknya ia baru saja tersadar dari lamunan panjangnya. Jantungnya langsung melompat-lompat dengan sangat cepat, seolah-olah ia adalah boneka yang baru saja ditiupkan nyawa oleh tuannya.

Tiba-tiba pintu kamar di sudut kanan berderit terbuka dan Red muncul dengan gelas bening yang dipenuhi cairan berwarna cokelat yang mengepulkan uap panas dan sepiring roti isi di tangannya. Ia tersenyum lalu menyodorkannya di dekat kaki Merry. Pria itu lantas duduk di hadapannya, di lantai dingin yang tidak terlapisi karpet. "Kamu terlihat sangat kacau."

Merry saat ini begitu menyadari keberadaan Red. Mereka hanya berdua di sebuah kamar yang entah milik siapa! Tetapi, melihat rak yang dijejali buku-buku di belakang Red, Merry menduga ini adalah kamar pria itu. "Ak-aku tadi sudah minum teh di *cafe*." Pandangannya merunduk pada roti isi dan minuman yang menguarkan aroma cokelat manis—ia sungguh malu untuk menatap Red.

"Hanya minum kan. Makanlah, Mer."

"Aku tidak lapar," ucapnya jujur.

"Kamu tetap harus makan. Apa perlu aku suapi?"

Merry menengadah dan seolah melihat ada awan mendung menghiasi wajah Red. *Pria itu rupanya tidak*

bercanda, pikir Merry gusar. "Aku akan makan sendiri, nanti saja."

"Sekarang."

Merry mengembuskan napas, lalu menyobek sedikit roti dan memakannya. Selai cokelat dan irisan keju. "Enak." Dan, ternyata ia lapar. Ia kembali menyobek roti dan kembali menyuap, mengunyah, dan menelannya dengan cepat. Ia tetap menunduk jadi sayangnya tidak melihat senyum di wajah Red.

Pria itu menunggu sampai Merry menelan habis rotinya dan meminum cokelat hangat beberapa teguk sebelum memulai pembicaraan. "Sebenarnya, apa yang terjadi?"

Merry kembali teringat pada masalahnya. Ia menekuk kedua lutut dan memeluknya. Matanya kini menekuri kakinya. "Kevin kemarin mengajakku untuk menginap karena dia bilang Paman Teddy ada dinas ke luar kota. Aku menyanggupi dan malam ini aku bermaksud bermalam di sana, tetapi sebetulnya aku sangat takut dan tidak ingin melakukannya sebab aku... aku ingin melakukannya setelah kami menikah." Merry belum berniat membeberkan kenyataan bahwa Kevin memergoki dirinya dan Red berciuman di hutan sebulan yang lalu. "Saat kami sedang... eh... bercumbu..." suara Merry tersendat, wajahnya menghangat, "tiba-tiba saja Paman Teddy datang dan menangkap basah kami, lalu ya begitulah, ia memutuskan bahwa kami harus

menikah dua minggu lagi." Tanpa sadar air matanya menetes. "Aku malu sekali. Aku benar-benar panik."

"Bukankah itu yang kamu inginkan? Menikah dengan Kevin, maksudku," ucap Red pelan.

Kali ini Merry mendongak dan menatap mata cokelat di balik kacamata Red. Pandangannya kabur oleh air yang menggelanggang di matanya. "Tapi bukan dengan cara seperti ini. Aku malu pada Paman Teddy, pada orangtuaku, para kakak dan adik-adikku."

Red termenung lama. Lalu tiba-tiba ponselnya berdering. Ia melihat nama di layar. "Kevin."

"Tolong jangan beri tahu bahwa aku di sini!"

"Tapi nanti Kevin akan terus mencarimu."

"Aku tidak ingin bertemu dengannya sekarang." Merry menggeleng, membuat rambut lurusnya yang tergerai bergerak-gerak indah.

"Kevin, halo—" Red diam mendengarkan Kevin. "Aku belum menemukannya, aku masih mencarinya. Iya, jika menemukannya, aku akan mengantarnya pulang ke kosannya. Oke." Red menutup telepon, lalu mengembuskan napas panjang. Ia membuka kacamata lalu memijat pangkal hidungnya. "Akan kuantar kamu pulang."

"Aku tidak ingin pulang," jawab Merry cepat. Lalu ia menyadari kebodohannya. Wajahnya langsung terasa mendidih. Digigitnya bibir bawahnya yang ranum sebelum berkata, "Terima kasih, Red, atas semua bantuanmu."

Tiba-tiba Red menggenggam tangannya, menjalarkan rasa hangat menjurus panas. Pria itu tersenyum dengan sepasang mata cokelat yang menatapnya lembut. "Semua pasti akan baik-baik saja. Ayahku mungkin marah, tetapi tidak akan lama. Pastinya kini beliau mengerti bahwa kalian berdua memang sudah seharusnya menikah tanpa perlu menungguku."

Merry tidak ingin melepaskan tangan Red. "Jika aku menikah dua minggu lagi, berarti pernikahanmu dengan Mbak Jessica akan tertunda?"

"Mungkin."

"Maafkan aku."

"Bukan masalah besar."

Merry melepaskan tangannya dari Red dengan enggan. "Kalau begitu aku pulang."

"Aku antar."

"Tidak perlu, aku bisa naik taksi." Merry bangkit berdiri, disusul Red.

"Jangan mulai lagi, Merry, aku takkan membiarkanmu pulang sendiri."

Merry menggeleng. Ia melangkah ke pintu. Bibirnya bergetar menahan berbagai emosinya. "Jangan, kumohon, jika kamu melakukannya, aku akan semakin menyukaimu...."

Red menatap Merry terkejut. Mata pria itu dipenuhi kebingungan, tetapi tidak ada pertanyaan yang terlontar dari mulutnya yang seolah terkunci.

"Sebelum aku menikah, aku ingin jujur padamu, Red. Mungkin... sepertinya... aku mencintaimu. Aku perempuan jahat yang telah berpaling dari Kevin." Bibirnya mengulas senyum sedih. "Tetapi Kevin bilang bahwa ia sangat mencintaiku dan tidak ingin melepaskanku."

Red benar-benar syok, tetapi ia masih bisa bertanya, "Adikku tahu perasaanmu?"

Merry mengangguk. "Kevin bilang perasaanku padamu cuma nafsu sesaat, tetapi kini aku tahu, itu tidak benar." Merry tersenyum tulus. "Meskipun aku tahu kamu mencintai Mbak Jessica dan cuma sebatas nafsu padaku, aku mencintaimu, Red, entah sejak kapan." Akhirnya ia mengungkapkan isi hatinya.

"Kalau begitu jangan pulang."

Merry mengerjapkan matanya. "Apa?"

Kini mata Red menatapnya lurus-lurus dan lekat. "Jangan pulang."

Jantung Merry sepertinya jungkir-balik. "Ke-ke-kenapa?"

Tanpa berkata apa-apa, Red mendekati Merry dalam dua langkah, lalu menariknya ke dalam pelukannya. Kedua tangannya menyalurkan kehangatan.

"Red?"

Red mendongakkan wajah Merry. Kini sepasang mata cokelatnya berlumur gairah. "Aku juga mencintaimu," ucapnya sebelum bibirnya menempel erat di bibir Merry. Kedua tangan Red membebaskan tas

dari tubuh Merry, lalu ia menarik gadis itu kembali ke kasurnya. Ia membaringkan Merry, membungkuk di atasnya, lantas kembali memagut bibir ranum itu. Lekat, sedikit kasar tapi juga lembut, dipenuhi hasrat liar membara.

Merry tidak kuat menghadapi serangan gairah Red yang tiba-tiba. Saat akhirnya otaknya dapat menangkap dan mencerna pernyataan cinta Red tadi, air matanya menitik. Bibirnya mulai membalas ciuman Red, dan ia mengalungkan kedua lengannya ke leher kokoh pria itu.

Napas saling berkejaran yang disertai tetesan peluh dan ditingkahi erangan yang dapat menaikkan berahi siapa pun yang mendengarnya, menggema di dalam kamar sempit di lantai dua bangunan *cafe* ini. Di luar, hujan mulai berjatuhan di atas atap, berawal dari gerimis yang dengan cepat berubah menjadi guyuran hujan deras. Guntur masih menggelegar menakutkan, tetapi Red dan Merry menganggapnya sebagai musik yang mengiringi percintaan mereka.

EMPAT BELAS PERNIKAHAN

Mereka hanya berciuman, dan sedikit meraba-raba, tetapi keduanya melakukannya dengan sepenuh hati. Lidah yang bertaut, membelai; bibir yang mencecap, memagut. Lalu tangan-tangan yang saling mengusap dan meremas-remas di luar pakaian dengan nafsu tertahan.

Hingga Red menghentikan semuanya. Pria itu berhenti, lalu memeluk Merry dengan erat. Mereka berbaring miring, saling mendekap dengan dada yang naik-turun karena napas yang berat dan terputus-putus.

"Maafkan aku," bisikan Red nyaris ditelan gemuruh hujan.

Merry tidak merasakan dinginnya hawa yang dibawa hujan karena pelukan Red. Ia merasa aman dan nyaman. "Aku juga minta maaf."

Red melepaskan Merry lalu bangkit duduk. "Tidurlah, besok pagi aku akan mengantarmu pulang."

Merry juga beringsut bangun. Ia telah mengkhianati Kevin berkali-kali. Masihkah Kevin mau menerimanya? Hanya ciuman, tetapi ia seolah telah bercinta dengan Red. Kini hatinya telah menjadi milik Red, bagaimana mungkin ia bisa menikah dengan Kevin? Sekonyong-konyong Jessica membayangi pelupuk matanya.

Merry terisak. "Maafkan aku. Tidak seharusnya aku membiarkanmu menciumku. Mbak Jessica, Kevin...."

Red merangkum wajah Merry. "Mungkin ini godaan sebelum masing-masing dari kita menikah. Aku godaan untukmu dan Kevin, dan kamu godaan untukku dan Jessica."

Tawa Merry bersalut kemuraman. "Mungkin kamu benar." Ia menarik napas panjang. Hujan masih turun dengan deras di luar, menciptakan suasana magis, seolah mengajak mereka untuk melanjutkan apa yang baru saja terjadi: berpelukan, berciuman, dan mungkin lebih dari itu. Tetapi Merry tidak akan melakukan kesalahan lagi. Ia menurut saja saat Red mempersilakannya untuk tidur di atas kasur sementara pria itu akan tidur di kamar lainnya, kamar milik Pram atau Irsyad.

"Tapi... maukah kamu menungguku sampai tertidur? Aku tidak terlalu suka suara guntur."

Red tertawa geli. Ia mengangguk lalu duduk di sebelah Merry sementara gadis itu berbaring dan memejamkan matanya. Red ingin sekali merantai tangannya agar tidak membelai kepala Merry.

Hujan di luar berangsur-angsur reda, namun Red masih terjaga, merenungi bidadari hatinya yang sudah dibuai bunga tidur di sampingnya.

❀❀❀

Merry membuka matanya. Ia sangat terkejut mendapati dirinya hanya mengenakan kausnya, tanpa *bra*. Di

bawahnya, celana *jeans* lengkap celana dalam masih terpasang. Jantungnya berdentam-dentam cepat saat ia buru-buru bangkit duduk. Ia mencoba menyesuaikan matanya di dalam kamar yang hanya mendapat pencahayaan dari pendar lampu balkon yang menerobos masuk melewati ventilasi di atas jendela dan pintu kamar.

"Red?" panggil Merry panik. Lalu ia menemukan pria itu berbaring di lantai, agak jauh dari kasur, memunggunginya. Sambil mencoba menenangkan keramaian pasar yang sepertinya pindah ke dadanya, gadis itu mencari *bra*-nya. Bagaimana bisa *bra*-nya terlepas? Ia tidak ingat telah membukanya. Atau ia mengigau? Biasanya ia memang tidak mengenakan *bra* jika hendak tidur, agar ia dapat bernapas lega.

Gadis itu beringsut mencari *bra*-nya, tetapi sulit menemukannya hanya dengan bantuan sedikit cahaya.

"Kamu mencari ini?"

Merry memekik terkejut kala tiba-tiba saja Red berbalik dan menyodorkan *bra*-nya. "Tingkahmu sungguh bisa membuatku mati, Mer, tiba-tiba saja kamu bangun dan melepas pengait *bra*-mu, lalu meloloskannya dari tubuhmu sementara matamu tetap terpejam. Setelah itu kamu kembali tidur dengan nyenyak."

Merry masih membekap mulutnya, malu setengah mati.

Red bangkit duduk, lalu menyerahkan *bra* di tangannya pada gadis itu. Mata pria itu kini terpaku pada sepasang payudara Merry yang membusung dengan puting yang sudah tegak tercetak pada kausnya. "Apa aku boleh mencicipinya sedikit? Aku menunggumu bangun." Tidak ada candaan yang membalut kata-katanya, hanya kejujuran.

Sekujur tubuh Merry seolah mendidih. Dadanya naik-turun karena gairah yang kembali bangkit. Bagian bawah tubuhnya kembali basah dan berkedut. Ia memejamkan mata. *Ini cuma mimpi, mimpi, mimpi! Bangun, Merry! Jangan biarkan kamu menyambut godaan pra-nikah lagi*!

Tetapi kedua tangan Merry malah membuka kausnya, dan membiarkan Red menatapnya lekat dengan sepasang matanya yang tersaput badai gairah. Setelah itu mereka saling memeluk, memagut, dengan kedua tangan Red meremas-remas sepasang gundukan lembut yang selama ini Merry jaga baik-baik.

Tetapi saat-saat menggairahkan itu tak sempat berlanjut karena keduanya sama-sama menghentikannya pada saat yang tepat, sebelum semuanya terlambat. Gairah mereka masih sama-sama bergelora, tetapi mereka tidak membiarkan hasrat terlarang itu di atas angin. Merekalah yang keluar sebagai pemenang. Red langsung melepaskannya dan bergegas pergi ke kamar mandi untuk *setidaknya* memadamkan nafsunya.

Red sangat manis, pikir Merry seraya merapikan kembali kausnya.

❀❀❀

Tepat saat Red kembali ke *cafe* setelah mengantar Merry ke tempat kerjanya, ayahnya meneleponnya, mengabarkan tentang pernikahan Kevin dan Merry yang dipercepat, dan pernikahannya sendiri dengan Jessics yang terpaksa ditangguhkan.

"Maafkan Ayah," ucap pria itu terdengar sedih di telepon. "Seharusnya kamu yang lebih dulu menikah."

Red tersenyum pada telepon meskipun ia tahu ayahnya tidak bisa melihatnya. "Ayah, jodoh sudah ada yang mengatur kan, Tuhan."

"Kamu benar, Nak." Lalu ayahnya memintanya pulang ke rumah untuk membantu persiapan pernikahan Kevin.

Saat akhirnya Red kembali bertemu dengan Kevin, mereka saling bertatapan lama sebelum Kevin melemparkan kata-kata, "Aku telah memaafkan kalian, tapi tolong jangan ambil Merry dariku." Kevin sampai menggunakan kata *tolong*, dan wajahnya saat ini seakan siap untuk berperang dengan Red, saudara satu-satunya itu.

Red hanya bisa mengangguk, tetapi belum mampu tersenyum. Raut wajahnya ia buat sedatar mungkin untuk menyembunyikan kekalahannya.

❀❀❀

KKKRRRIIIIINNGGGG!

Red terbangun dari tidurnya, seluruh tubuhnya pegal dan lelah. Ia mematikan jam bekernya. Selama hampir dua minggu ini ia kerap bermimpi tentang Merry. Di dalam bunga tidurnya ia terkadang bercinta dengan gadis itu, atau hanya sampai saling bercumbu dan meraba-raba. Yang mana saja sama-sama membuat celana *boxer*-nya basah.

Setelah kejadian malam itu yang hampir membuatnya lupa diri, lupa pada Kevin, dan lupa pada Jessica, setiap hari ia uring-uringan. Tetapi, ia mencoba melupakannya dengan berlari di dalam hutan. Terkadang ia berlari di bawah guyuran hujan, yang malah semakin mengingatkannya pada Merry.

Mungkin ia akan dapat melupakan Merry jika gadis itu telah resmi menjadi istri Kevin. Lagi pula ada Jessica yang masih mengharapkan cintanya.

Seminggu yang lalu, Red dengan dada panas menyaksikan lamaran dari Kevin dan ayah kepada keluarga Merry. Hatinya terluka, pedih. Begitu juga dengan Merry, gadis itu mencoba menyembunyikan kesedihan dan luka dengan tawa palsu di wajah cantiknya. Selama acara lamaran, beberapa kali Merry melirik Red, seolah-olah ingin agar pria itu melakukan suatu tindakan.

Andai ia dapat merenggut Merry dari Kevin, tetapi ia tidak sampai hati melukai adiknya itu. *Atau melukai dirimu sendiri, Red*, ejek batinnya. Ia tidak ingin

membuat kesalahan lagi—tidak setelah Kevin memaafkan perselingkuhannya dengan Merry.

Dan, hari ini adalah hari yang teramat suci, pernikahan Kevin dan Merry. Betapa berat Red memerintahkan tubuhnya untuk segera bangkit duduk.

"Red, bangun, nanti kita terlambat!" Suara ayahnya menyeru dari luar kamar, membuatnya memaksakan diri untuk bangkit. Bangkit dari keterpurukan.

Ini hanya soal waktu, seru suara batinnya. Waktu dapat menyembuhkan luka-luka di hatinya dari Merry dan membuatnya dapat menerima Jessica kembali, wanita cinta pertamanya. *Tetapi... benarkah*?

Pagi ini ia mengenakan setelan jas yang dibelinya bersama Jessica, lebih tepatnya dipilihkan oleh Jessica. Dipandanginya bayangannya di dalam cermin. *Sangat tidak bersemangat.* Tentu saja, penyemangatnya telah pergi darinya. Kemuraman menodai senyumnya.

Pagi ini ia harus merelakan Merry untuk adiknya. Karena sedari awal gadis itu memang milik Kevin. *Dirinyalah* yang hampir merebut gadis milik Kevin itu.

Red menarik napas panjang, dan ia berdoa semoga semuanya berjalan lancar. Ia juga berdoa untuk kebahagiaan Merry.

❀❀❀

Hari ini merupakan salah satu hari yang penting dalam hidupnya. Seharusnya ia adalah wanita yang paling bahagia hari ini, tetapi justru kebalikannya. Dalam

benaknya, kerap terbayang cumbuan Red pada bibirnya, dan juga pada sepasang payudaranya.

Air matanya menitik dan ia buru-buru menyekanya, takut *makeup*-nya luntur meskipun penata riasnya telah menjamin bahwa *makeup*-nya tidak akan luntur hanya karena tangisan.

Setelah ia menikah dengan Kevin, Red akan benar-benar menjadi kakak iparnya. Apakah pernikahannya dengan Kevin mampu meredam gejolak cinta dan hasratnya pada Red?

"Merry, sudah waktunya."

Merry menoleh pada kakak tertuanya yang tengah hamil anak ketiga. Ia mengulas senyum dan mengangguk.

Merry berusaha memusatkan pikirannya selama berjalan ke tempat Kevin, namun pikirannya malah terasa kosong dan ia hampir limbung. Dua minggu terlalu cepat baginya untuk menata hatinya kembali.

Dari sudut matanya, ia dapat melihat Red, pria itu tampak mengagumkan dengan tubuh tinggi tegapnya yang terbalut setelan jas berwarna hitam. *Lepaskanlah Red, Merry, bebaskanlah pria itu dari hatimu*, Merry mengucapkannya berulang kali dalam pikirannya.

Kedua tangan Merry gemetar di pangkuan saat Kevin bersiap untuk mengucapkan ijab-kabul.

LIMA BELAS
LEBIH BAIK TERLAMBAT DARIPADA TIDAK SAMA SEKALI

Jantung Red serasa ditinju dari berbagai arah, dan keringat dingin mengaliri punggungnya. Wajahnya juga berpeluh padahal angin pagi bertiup sejuk. Kedua tangannya terkepal, masing-masing di atas lututnya yang gemetar.

Dengan gerakan cepat Red berdiri lalu berseru lantang, "Tunggu!"

Kontan, semua yang hadir menoleh serentak padanya, termasuk sang penghulu, calon pengantin, dan orangtua masing-masing calon pengantin.

Dada Red naik-turun seiring embusan napasnya yang tiba-tiba terasa berat. Matanya menatap lurus pada sepasang mata Merry yang dihiasi bulu mata tebal dan indah. Kedua tangannya masih mengepal erat dan gemetar. Ayahnya dan Kevin pasti akan sangat murka padanya, *dapat dipastikan*, tetapi ia tidak ingin kehilangan bidadari hatinya, separuh jiwanya. Sekarang, atau tidak sama sekali! "Maafkan aku, Ayah, Kevin, Bu Alya, Pak Budi, dan... Jessica. Kumohon, hentikan pernikahan ini karena... aku sangat mencintai Merry, dan

tidak bisa hidup tanpanya." Suara Red bergetar, namun terdengar sangat jelas.

Red dapat melihat kilau air di sudut mata Merry, dan ekspresi syok yang tergambar di wajah Kevin, Pak Teddy, dan orangtua Merry.

"Red?" Suara Jessica seolah berasal dari tempat yang sangat jauh.

Suasana hening beberapa saat sebelum keriuhan memenuhi aula terbuka yang beratapkan tenda kain berwarna *baby pink* dan putih. Red terlalu tegang untuk menerima serbuan suara-suara di sekelilingnya, sampai telinganya menangkap seruan yang paling lantang dan sarat kemarahan.

"Sebaiknya acara pernikahan ini memang harus dihentikan!"

Mata Red terpaku pada sosok wanita berkemeja putih dan bercelana bahan hitam yang setengah menyeret siku seorang wanita berwajah ayu dengan bayi dalam gendongan. Keduanya menyeruak maju hingga ke dekat pasangan calon pengantin. Wajah si wanita berpenampilan tomboi itu tampak gelap oleh emosi yang tak segan-segan ia tunjukkan, sementara wanita yang satu lagi menggeleng-geleng dengan linangan air mata.

"Apa-apaan ini?!" Kevin berseru marah campur bingung.

"Bajingan, kau! Memangnya kau tidak ingat pada wanita yang telah kauhamili ini?! Kartika, temanku ini,

pernah bekerja sebagai *office girl* di tempat kerjamu sampai sekitar delapan bulan yang lalu!"

Rona di wajah Kevin memudar. "Karti... ka?"

"Bayi dalam gendongan ini putrimu!"

"Sudah, Meli, kumohon, jangan merusak pernikahan ini!" Wanita bernama Kartika tetap menunduk sambil mendekap erat bayinya. Wajahnya yang dipoles riasan tipis basah oleh air mata.

"Maafkan aku." Si tomboi mengetatkan rahangnya. Matanya kini mengarah pada Pak Teddy. Ia berkata pelan, "Jika berkenan, silakan melihat cucu Anda, wajahnya sangat mirip dengan Pak Kevin."

Tidak ada yang memerhatikan Merry yang tampak terguncang. Red bermaksud menghampiri gadis itu, tetapi lengannya ditarik seseorang. Jessica.

Wanita itu telah menghapus air matanya, dan kini tersenyum tulus. "Aku merelakanmu," ucapnya serak.

"Maafkan aku... dan terima kasih." Red langsung berbalik dan menghampiri Merry, memberikan pelukan hangat pada gadis itu.

Merry tidak berkata-kata, ia juga tidak menangis. Tetapi ia syok berat seraya memerhatikan Pak Teddy yang menggendong bayi yang disebut-sebut sebagai cucunya itu.

Kevin terpaku menatap sosok bayi dalam gendongan ayahnya; pria itu tidak bisa menyangkal karena bayi itu memang mirip dirinya. *Kiamat*, mungkin itu yang ada di dalam benak pria tampan itu.

Tiba-tiba terdengar dehaman keras. "Jadi... ini bagaimana, Pak Teddy? Pak Budi?" tanya sang penghulu dengan tenang, seolah sudah biasa menyaksikan adegan yang bagaikan drama ini.

Sepasang mata Teddy menatap lembut bayi di lengannya, lalu beralih pada Pak Budi. Ia menunduk meminta maaf pada calon besannya. Pria paruh baya itu berdeham; kini matanya tertuju pada Merry dan Red.

Red menggenggam erat tangan Merry, tidak ingin melepasnya lagi. Jantungnya berdebar sangat keras karena tegang. Suasana di sekitar mereka ikut tegang dan sunyi senyap.

"Sebaiknya segera nikahkan Red dan Merry," ucap pria itu akhirnya, membuat sorak-sorai kembali membahana, diikuti ucapan syukur para hadirin.

Saat Red akan memeluk Merry kembali, pak penghulu langsung melarangnya dengan keras, "Nanti saja setelah sah, ya, tahan sebentar lagi."

Merry tersenyum malu, tetapi aura kebahagiaan terpancar jelas dari wajahnya. Ia dan Red berjalan perlahan ke kursi yang telah disediakan untuk melaksanakan ijab-kabul, yang posisinya telah dirapikan oleh panitia setelah sebelumnya berantakan karena kekacauan tadi. Merry merasa ia sedang bermimpi. Kejutan Kevin yang telah mempunyai anak—ia memang sangat terkejut, tetapi tidak marah, ia malah merasakan kelegaan meskipun ada rasa sakit hati yang sedikit menyelinap. Dan, rasa bersalahnya menguap semua

karena pengkhianatan yang telah Kevin lakukan itu. Seluruh bagian tubuhnya menyerukan kemerdekaan. Ya, ia kini bebas untuk mencintai Red, selamanya!

Entah kenapa, Red mengucapkan ijab-kabul tanpa hambatan sama sekali, seolah-olah ia telah berlatih ratusan kali sebelumnya. *Well*, siapa yang tahu?

Setelahnya, acara berjalan dengan lancar, meskipun terdengar bisikan dan dengungan di sana-sini. Tetapi, keduanya bahagia karena telah mendapatkan restu dari orangtua masing-masing—untuk hal ini, Merry berutang cerita pada orangtuanya, begitu juga dengan Red. Kejujuran pasti akan menyakitkan, tetapi itu lebih baik daripada selamanya menyimpan dusta. Lebih baik terlambat mengaku jujur, daripada tidak sama sekali.

"Selamat, ya," Jessica mengecup pipi Merry. "Kamu tahu," bisiknya di telinga gadis itu, "sebenarnya aku memang menantikan Red melakukan hal ini karena selama ini Red sangat tersiksa saat bersamaku."

"Mbak Jessica...."

"Semoga kalian bahagia." Jessica kembali mengecup pipi Merry sebelum berlalu dengan anggun.

Sementara pasangan pengantin baru itu menerima salam dari para tamu yang terus-menerus menaiki panggung pelaminan, Kevin masih duduk dengan syok di salah satu kursi yang melingkari sebuah meja makan khusus keluarga pengantin. Namun, saat Pak Teddy menyerahkan bayi cantik itu ke tangan Kevin, jantung pria itu berdebar hangat. Bayi berusia tiga bulan itu

diam dalam gendongannya, tidak menangis. Matanya yang bulat dan besar menatap lekat ke arahnya, seolah-olah mengetahui bahwa Kevin adalah ayahnya.

"Ayah tidak marah padaku?"

"Ayah marah besar, Kev."

"Aku... sama sekali tidak tahu akan hal ini, aku...."

"Masih ada banyak waktu untuk kamu dan Kartika menceritakan apa yang telah terjadi sebenarnya... pada Ayah. Tetapi sungguh, Ayah jatuh cinta pada Pelangi, Kev, jadi Ayah berharap kamu menikahi Kartika."

Kevin mendekap Pelangi, merasakan kehangatan perlahan menyelubunginya. Air matanya menitik. "Beri aku waktu sampai aku bisa melupakan Merry, Ayah." Suara Kevin bergetar.

Pak Teddy menghela napas panjang, sedih. Ia hanya membelai-belai tangan mungil yang masih bersarung itu, berharap dapat bermain dengan cucunya setiap hari. Di sisi lain, ia bahagia karena akhirnya Red yang lebih dulu menikah. Dan, ia sedikit merasa bersalah karena berpikir bahwa pasangan Red dan Merry lebih cocok daripada Kevin dan Merry.

ENAM BELAS
BELAJAR SABAR

Saat ini Merry dan Red tengah duduk bersisian di tempat tidur di kamar Merry yang telah disulap menjadi kamar pengantin bernuansa putih dan emas. Di jendela yang tirainya belum ditutup, sang rembulan mencoba mengintip, mencari tahu apa yang sedang dikerjakan sepasang pengantin baru ini.

"Dari tadi kamu diam saja, Red. Apa kamu... menyesal dengan pernikahan ini?"

Red buru-buru menggeleng, tetapi tetap pada posisinya, menunduk. "Tidak, Merry, aku tidak menyesal."

"Atau... kamu malu karena di rumah orangtuaku sedang banyak orang?"

Red menggeleng.

"Apa kamu merasa bersalah pada Kevin?"

Red mengangguk.

"Jadi karena itu selama tiga puluh menit ini kamu diam saja?"

"Bukan itu!" sanggah Red cepat. Saat matanya berserobok dengan sepasang mata terindah istrinya, jantung Red langsung melompat-lompat liar. Digenggamnya kedua tangan Merry. "Aku...."

Senyum Merry mengembang menyadari lembapnya tangan Red. "Kamu gugup untuk melakukan malam pertama?" tanyanya blak-blakan, membuat wajah Red menghangat.

"Benar." Red melepaskan tangan Merry. "Kita tunda saja, ya, sebulan lagi. Aku belum percaya diri dengan tubuhku."

Merry menahan senyum. "Kamu sudah tidak terlalu gemuk lagi, Red."

"Itu tidak benar, Merry. Tubuhku belum seperti Kevin."

Merry kini tergelak, tapi buru-buru ia hentikan tawanya itu, takut Red salah paham dan tersinggung. Diraihnya wajah Red dengan kedua tangannya. "Aku menyukaimu bukan karena fisikmu, Red. Jadi, kamu tidak perlu khawatir."

Red melepaskan rangkuman Merry dari wajahnya dengan lembut. Ia menggeleng. "Bersabar satu bulan lagi, ya." Pria itu berdeham lantas bergurau, "Memangnya kamu sudah tidak tahan ingin melakukan malam pertama?"

Wajah Merry sepanas bara api. "Tidak juga!"

"Baiklah, jadi tidak masalah kan."

Merry bangkit berdiri lalu tanpa mengucapkan sepatah kata pun beranjak ke kamar mandi untuk menanggalkan pakaian pengantinnya. Ia sedikit kecewa, tapi harus menghargai keputusan pria itu. Walau bagaimanapun, pria itu kini telah menjadi suaminya.

Pipi Merry merona merah. Benar, suami sahnya. Jadi, mereka sudah sah untuk melakukan ciuman dan sebagainya kan? Laksa imaji erotis berputar-putar mengelilinginya, menggodanya untuk memetik dan mewujudkan salah satunya.

❀❀❀

Keesokan harinya, Red mulai mengurus kelengkapan surat-surat untuk menikah di KUA agar pernikahan dirinya dan Merry sah tidak hanya di mata hukum agama Islam tetapi juga sah menurut hukum negara alias mendapatkan buku nikah.

Tiga hari berselang, berkas-berkasnya rampung sudah, dan ia lekas mendaftar ke KUA.

Lega karena urusannya telah beres, ia pergi ke bank untuk menyetorkan sejumlah uang ke rekening adiknya. Kevin dan ayahnya memang tidak memintanya, tetapi ia tahu adiknya sudah menguras hampir seluruh tabungannya untuk biaya pernikahan tempo hari. Lagi pula Red yang menikah dengan Merry, jadi ia wajib mengeluarkan biaya pernikahan, termasuk biaya mahar. Mengenai cincin kawin, Kevin memberikannya sebagai kado dan kenang-kenangan untuk Merry, dan pria itu tidak ingin Merry mengembalikannya.

Mengingat statusnya dan Merry sudah resmi sebagai suami-istri, Red tersenyum sendiri kala mengantre di bank, menebarkan aura kebahagiaan pada orang-orang di sekelilingnya.

Sorenya, Red menjemput Merry ke tempat kerjanya. Risa, teman Merry, melongo menatap Red.

"Ini suamimu? Ganteng juga, ya. Tapi tetap lebih ganteng Ayang Kevin," seloroh Risa. Gadis itu menyalami Red. "Selamat, ya, semoga kalian bahagia!" ucapnya tulus, tapi tak lupa disertai kedipan genitnya.

Merry menoyor kepala Risa, lalu berpamitan padanya dengan lambaian setelah ia duduk di motor di belakang Red.

"Kita beli cincin, ya."

Jantung Merry berdebar-debar senang. Dipeluknya Red dengan erat sambil menyerukan kata setuju.

Setelah satu jam lamanya keduanya berkeliling dari satu toko ke toko lain untuk memesan cincin dengan model yang Merry inginkan, mereka meluncur ke *cafe* Red. Langit gelap mulai merayap turun kala Pram dan Irsyad memberikan sambutan dengan sukacita dan mentraktir sepasang pengantin baru itu.

Karena perut telah terisi kenikmatan duniawi, tidak ada salahnya ia turut membantu sang suami melayani tamu-tamu, pikir Merry senang.

Beberapa *fans* berat Red hanya bisa gigit jari menyaksikan kemesraan Red dan Merry, termasuk Arista yang kerap memesan *hot chocolate* yang harus diantarkan ke mejanya *hanya* oleh Red.

Sebelum pulang, Irsyad memanggil Red, lalu berbisik padanya, "Kalian tidak menginap di sini kan?"

Dahi Red berkerut. "Kenapa memangnya?"

"*Please*, jangan menginap di sini, nanti aku tidak bisa tidur lagi seperti kira-kira dua atau tiga minggu yang lalu saat kamu bersama Merry di kamar atas."

Red mengerjapkan matanya bingung, merenung beberapa saat, lalu seketika wajah, telinga, dan lehernya dipenuhi semburat kemerahan. "I-itu...."

Irsyad hanya menepuk-tepuk bahu Red sambil tertawa terbahak-bahak. Jelas sekali ia sangat senang akan reaksi sahabatnya itu.

"Ada apa, sih?" Pram dan Merry bertanya berbarengan, namun Red dan Irsyad sepakat untuk bungkam.

Malam semakin larut kala akhirnya Red dan Merry tiba di rumah keluarga Merry. Orangtua Merry sudah tidur, tetapi kakak sulung Merry masih terjaga—ia sedang menonton drama korea sambil terisak-isak.

"Pulang malam sekali, habis kencan, ya?" Tasya menyeka air matanya dengan tisu.

"Begitulah," jawab Merry cepat.

"Mer," panggil Tasya, "sini, deh."

Merry berjalan ke sofa ruang tengah sementara Red pamitan ke kamar. "Ada apa?"

"Sini." Tasya menarik telinganya. "Kamu belum malam pertama, ya?"

"Apaan, sih." Malu, Merry melepaskan diri.

"Mbak tahu, kok, soalnya Mbak lihat sepraimu belum ada noda," ucapnya nyengir yang kontan membuat wajah Merry seolah terpanggang. "Pasti kalian

merasa sungkan ya karena di sini banyak orang. Mbak sudah *booking* hotel untukmu dan Red mulai lusa sampai tiga hari."

"Apa?!" Red yang berteriak gusar, kebetulan pria itu sedang berjalan menuju kamar mandi saat mendengar percakapan istri dan kakak iparnya. Ia buru-buru berdeham, "eh, maksudku tidak perlu repot-repot, Mbak Tasya."

"Tidak apa-apa, itu hadiah dari kedua kakak Merry." Tasya mengedipkan matanya.

Red dan Merry berpandang-pandangan. Wajah Merry semerah tomat sementara Red memucat. Red tidak mungkin menolaknya lagi.

Dalam hati, Merry merasa kasihan pada Red, sekaligus berbunga-bunga. Ia dan Red akhirnya akan melakukan hal *itu*! *Horeeee*!

❀❀❀

Red dan Merry melakukan perjalanan menuju Kota Kuda—suami Tasyalah yang telah merekomendasikan salah satu hotel di sana untuk keduanya berbulan madu—menggunakan kereta api yang berhenti di Stasiun Kota Udang yang berjarak sekitar tiga puluh sampai empat puluh menit ke tempat tujuan mereka. Selama di kereta, Red dan Merry enggan melepaskan jalinan jari-jemari mereka kecuali jika salah satu dari keduanya mempunyai kebutuhan mendesak untuk ke kamar kecil.

"Red, ada yang ingin kutanyakan."

"Soal apa?"

"Soal Mbak Jessica... apa kamu tidak menyesal melepasnya?"

"Oh, soal itu. Waktu itu sebenarnya... Jessica meminta bantuanku agar aku menikahinya karena mantan suaminya terus mengejarnya. Jessica tidak mau kembali pada suaminya itu. Awalnya aku menolak. Tetapi... setelah aku menciummu di rumah itu, aku takut tidak akan bisa mengendalikan perasaanku padamu, makanya aku menyanggupi permintaannya. Sebab... aku juga membutuhkan bantuannya untuk melupakanmu."

Jessica memeluk erat lengan Red. Ia senang sekaligus sedih mendengarnya.

Red mengecup pelipis Merry dengan sayang. Ia tidak malu melakukannya karena kebanyakan penumpang sedang melayang-layang di dunia mimpi karena hari masih pagi. "O ya, Mer," bisik Red.

"Hem?"

"Kita tidak harus malam pertama di hotel kan?"

"Red," Merry menarik turun telinga pria itu, lalu menggigitnya pelan, membuat erangan terlontar dari bibirnya. "Iya, tidak usah di hotel. Bagaimana kalau di sini saja sekarang?" semburnya pedas.

Red mengusap telinganya. Ia lalu menoleh pada Merry dan kembali berbisik. Matanya berkilat-kilat dalam keremangan. "Ide yang bagus. Tidak perlu buka

baju kan, baiklah, ayo!" Red benar-benar serius sepertinya.

Merry menahan wajah Red yang sudah siap menciumnya. "Hentikan, Red, aku cuma bercanda! Awas kalau berani!"

Bukannya menjauh, pria itu malah mendekapnya erat, seolah tidak ingin melepasnya lagi, membuat Merry protes karena merasa sesak napas. Selama sisa perjalanan, mereka habiskan dengan saling memagut dan mengukir *kissmark* di leher dan bahu masing-masing pasangan, dengan kedua tangan yang tidak berhenti menjelajah, di bawah selimut tentunya.

TUJUH BELAS
MAKAN SORE TERLEZAT

Red sudah tidak kuasa lagi menahan gairah yang terus-menerus mendesaknya. Selama ini ia bersusah payah mengekangnya, berpura-pura tidak mengindahkannya. Tetapi, lagi-lagi ia teringat bahwa ia ingin menyenangkan Merry, menyuguhkan tubuh yang sedap dipandang. Jadi, setibanya di hotel setelah berjalan-jalan melihat ikan dewa di tempat wisata Cibulan, Red langsung joging di area hotel saat Merry lebih memilih untuk tidur siang. Berlari di siang terik berselimut udara sejuk kaki pegunungan membuat Red betah melakukannya selama berjam-jam.

Kala ia lewat di bawah kamar hotel tempatnya menginap, ia melihat Merry tengah bercengkerama dengan seorang pria dari balkon sebelah. Perawakan dan wajah pria itu sekilas mirip Kevin. Jantung Red seolah berhenti berdenyut saat menyadari pandangan Merry yang tampak muram setelah pria itu berlalu.

Apa Merry masih mengharapkan Kevin? Tentunya hati gadis itu sangat pedih mengetahui bahwa Kevin selama ini bermain di belakangnya. Tangan Red mengepal. Seandainya Merry dan Kevin jadi menikah

lalu bayi Kevin-Kartika muncul di kemudian hari, tentu Merry akan jauh lebih terluka.

"Red!" Merry melambai padanya; senyum seindah bunga mawar menghiasi wajah bidadari hatinya. Ia tampak sangat cantik dalam balutan kaus putih longgar selutut dan celana panjang *baby pink*. Rambut hitam panjangnya yang tergerai dihiasi bandu kain putih.

Red membalas senyuman dan lambaian tangan istrinya, lalu kembali berlari.

Setengah jam kemudian, Red baru kembali ke kamar. Merry sudah memesankannya segelas jus jeruk tanpa gula, salad buah dan sayur dengan perasaan jeruk nipis, dan sebutir telur rebus. Tetapi Red belum lapar.

"Merry, sebelumnya aku minta maaf, hanya saja aku ingin tahu... apa kamu tidak penasaran tentang hubungan Kartika dan Kevin? Maaf aku mengungkit lukamu. Aku tahu kamu pasti sangat sedih—"

Merry menggeleng. "Kamu salah, Red. Aku memang penasaran, tapi tidak sedih. Malah aku merasa lega." Kedua bahu rampingnya terangkat. "Sejujurnya... aku memang sakit hati karena tiba-tiba saja melihat bayi Kevin. Yah, aku pantas mendapatkannya." Gadis itu meremas tangan Red. "Tapi sungguh, aku tidak menyesal mencintaimu, Red."

Dada Red sesak. "Kamu yakin?"

Merry mengalungkan kedua lengannya pada leher pria itu yang bermandikan peluh. Ia berayun manja pada

tubuh tinggi besarnya. "Apa aku perlu membuktikannya sekarang?"

AC menyala sejuk, tetapi tubuh Red langsung memanas dengan cepat. Bukan keletihan yang membuat napasnya tersengal-sengal, melainkan hasrat yang mendesak di balik celana *boxer*-nya.

Red menurunkan kedua tangan Merry, "Aku berkeringat. Mau mandi dulu."

"Red!" seruan Merry menghentikan langkahnya. "Kenapa? Apa aku sangat tidak menarik sampai-sampai kamu begitu lamanya bertahan tidak menyentuhku?"

Red terkesiap melihat air mata yang meleleh di wajah Merry. "Tidak, Merry, aku—"

Merry menyeka air matanya dengan sedikit kasar. "Aku mau berenang!" Ia memutar tubuhnya dan pergi ke kamar.

"Berenang? Dengan pakaian renang? Sendiri?"

"Memangnya kamu peduli?" Merry mencari-cari pakaian renang di dalam kopernya. Betapa terkejutnya saat tangannya ditarik oleh Red hingga berdiri. "Sakit...."

"Aku belum bilang mengizinkanmu kan."

Merry tidak mau menatap mata Red. "Aku ingin tahu berapa banyak pria yang akan menyapaku dalam pakaian renang."

"Merry, aku minta maaf jika telah melukai hatimu."

Gadis itu menyeka air matanya yang membandel. Bibirnya bergetar. "Apa aku tidak menarik?"

"Apa kamu tidak merasakannya?" Red menarik turun tangan Merry untuk menyentuh bukti gairahnya.

Bulu kuduk Merry meremang menyentuh kejantanan Red yang masih terbungkus celana pendeknya. Ia terisak pelan.

Tanpa kata-kata lagi, bibir Red langsung melumat bibir Merry, sementara tangannya menggapai ujung kaus Merry dan menariknya ke atas, meloloskannya dari tubuh ramping Merry; maka tersajilah makan sore yang begitu menggodanya: payudara bulat dengan puting merah muda mengeras yang *bra*-nya sudah Red sentak lepas.

Embusan napas panas Red di payudaranya membuat Merry menggigit bibir dan mendesah. Telinganya menangkap suara parau dan aneh yang menyerukan nama suaminya tatkala putingnya lenyap di dalam kuluman pria itu. Ia malu, tetapi rasa nikmat yang tajam pada kedua payudaranya mengubur rasa itu.

Red membawanya ke atas tempat tidur yang sangat empuk, membuat Merry tetap merasa nyaman meskipun tubuh berat Red menindihnya. Bibir Red menciumi bibir Merry penuh keliaran, cepat, sedikit kasar, dengan lidah panas yang menjelajahi bagian dalam mulutnya. Tangannya meremas payudaranya kuat, memilin-milin puting gadis itu, perih dan nikmat bercampur-baur.

"Merry... bolehkah aku memasukkan...?" Pria itu bertanya, tetapi karena gairahnya sudah tak tertahankan, ia tidak mengharapkan penolakan. Kedua

tangannya sudah menurunkan celana panjang dan celana dalam Merry. Dibukanya kedua kaki Merry lalu dijilatinya penuh perasaan, mengguncang tubuh dan jiwa Merry.

"Red, jangan!" Erangan Merry mengoyak keheningan di dalam kamar, air matanya merebak merasakan lidah Red meliuk-liuk di kewanitaannya yang sudah siap. Saat Merry hampir mencapai puncak, Red menghentikan gerakannya, berdiri, membuka kaus dan celana pendeknya, lalu mengarahkan kejantanannya pada mahkota Merry yang langsung menyambutnya.

Ada yang menahannya. Red menarik kejantanannya, lalu mendorongnya lagi, namun berhenti karena Merry mengerang kesakitan. Ditatapnya wajah istrinya yang berlinangan air mata. Diusapnya kerutan di dahinya. "Sakit?"

Jantung Merry berdebar kencang. *Ya, sakit luar biasa, tapi... bukankah ia yang memulai? Ini kan yang ia inginkan selama ini? Rasanya sangat berbeda dengan rasa lidah Red yang lebih lembut dan menebarkan kenikmatan.* Peluh bercucuran di pelipisnya. Diketatkannya rahangnya, lalu menggeleng.

"Jangan bohong."

"La-lanjutkan saja, Red." Merry menarik napas panjang, berharap hal itu bisa mengurangi rasa sakit yang mungkin akan diterimanya. Tubuhnya menegang.

Mata mereka saling bertatapan, sebelum Red menarik batang kejantanannya, lalu menghunjamnya

lebih keras hingga mengoyakkan selaput pertahanan Merry. Kedua tangan Merry mencengkeram erat bahu telanjang Red yang dibanjiri peluh sementara rintihan terlepas dari mulutnya, menyaingi erangan kenikmatan Red. Merry mengerjap-kerjapkan matanya menahan perih yang menyebar.

"Maaf, Sayang, maaf," ucap Red lembut sambil mengecupi dahi, kedua mata, kedua belah pipi, hidung, lalu bibirnya. Ia masih belum bergerak, meresapi kelembapan yang menyelubunginya. Kenikmatan yang belum pernah ia rasakan sebelumnya. Ia juga tidak ingin Merry merasa semakin kesakitan. "Sakit?"

"Sangat." Merry mencoba tertawa dalam embusan napasnya yang terengah-engah. "Aku baik-baik saja, lanjutkan, Red."

"Aku tidak masalah jika—"

"Jangan berani mencabutnya!" Setelah mengucapkannya, wajah Merry seolah terbakar. *Terlanjur*. "Lanjutkan, Red, *please*!"

Red mulai bergerak di dalam Merry. Perlahan, berharap Merry lekas terbebas dari kesakitan yang menderanya. Beberapa detik kemudian, kenikmatannya melesat, dan ia tidak lagi bergerak pelan, namun menghunjam semakin cepat dan dalam. Di bawahnya, gelenyar kenikmatan mulai merambati Merry, membuat wanita itu dengan luwes menyambut hunjaman kuat Red. Tubuhnya yang telah rileks pun mulai meminta lebih; ia ikut bergerak bersama Red, mendesah,

mengerang, berteriak, terdorong arus nikmat yang menyelubunginya, membawanya terus naik.

Red yang lebih dulu melepaskan cairan cintanya ke dalam tubuh Merry disertai hentakan-hentakan cepat, kuat, dan sangat dalam, dengan geraman panjang di kelembutan bahu istrinya. Selang beberapa detik, Merry melengkungkan tubuhnya, menyambut orgasmenya dengan goyangan dan entakan bokongnya ke segala arah, tidak beraturan.

Tubuh Red masih berada di atas Merry, bertopang pada kedua tangannya yang sedikit lemas. Kejantanannya masih terbenam dalam kehangatan kewanitaan Merry. Peluh menetes dari rambut, wajah, dan tubuh Red, membasahi tubuh istrinya bagai rintik hujan.

Merry masih memejamkan matanya, meresapi badai kenikmatan yang masih menyelimutinya. Bibirnya menyunggingkan seulas senyum kepuasan lahir dan batin.

"Merry, aku mencintaimu." Red menyeka air mata dan peluh di wajah wanitanya, bidadarinya.

Kelopak mata Merry membuka. Matanya menemukan surga di kedalaman mata suaminya. "Aku juga mencintaimu, Red."

Red tersenyum, bergerak mencabut kejantanannya perlahan, lalu berbaring di samping istrinya. Dipeluknya tubuh lembut dan harum itu. Disurukkannya hidung dan mulutnya di antara payudaranya yang memabukkan.

"Red, tubuhmu indah."

"Tidak, aku belum—"

"Bagaimana kalau aku membuktikannya?" Merry tersenyum menggoda. Ia naik ke atas tubuh Red, membuat pria itu menahan napas. "Tubuhmu sangat kencang, Red, indah...." Merry mengecup dagu pria itu yang baru saja dicukur, lalu menjilatinya.

"Merry...."

"Sekarang giliranku yang memujamu," ucapnya genit sambil menggigit bibirnya sendiri. Lalu Merry membuktikan kata-katanya.

EPILOG

Dua minggu setelah malam pertama mereka di Kota Kuningan, Red dan Merry melakukan ijab-kabul ulang di KUA, lengkap membawa serta dua orang saksi, mahar, bapak penghulu, dan wali nikah—ayah Merry. Dan, pasangan pengantin baru itu bersorak menerima buku nikah mereka. Mereka langsung berfoto sambil memamerkannya.

Kevin yang mendesak untuk mengabadikan keduanya menggunakan kamera miliknya. Ia kira ia kuat, tetapi nyatanya air matanya menetes saat melakukannya. Ia buru-buru menghapusnya.

Red berlapang dada untuk mempersilakan Merry menuntaskan hubungannya dengan Kevin, tetapi wanita itu menarik Red bersamanya. Kevin tidak merasa keberatan mereka mengobrol bertiga di sebuah *cafe* di dekat KUA.

Kevin mengakui semua kesalahannya bahwa selama ini ia beberapa kali berhubungan singkat dengan wanita lain. Ia melakukannya karena terkadang merasa jemu. Hanya jemu. Ia hanya ingin bersenang-senang dan mencoba-coba dengan wanita lain.

Merry dan Red hanya mampu berpandang-pandangan. *Lebih dari seorang wanita! Double* syok.

"Dengan Kartika, itu... memang sebuah kesalahan, tetapi... aku tidak menyesal, maksudku, soal Pelangi. Aku menyayangi putriku itu."

Merry mengerutkan keningnya. "Kamu tidak berniat menikahi Kartika?"

Pandangan Kevin menerawang. "Aku akan menikah dengan Kartika, tentu saja, tetapi tidak dalam waktu dekat. Aku butuh waktu." Kevin buru-buru menyesap kopinya. "Maaf, aku pulang duluan. Nanti setelah fotonya jadi, akan kukirimkan pada kalian." Kevin menjabat tangan Red, lalu tangan Merry. Senyum yang terukir setulus sinar lembut di matanya. "Aku mendoakan kebahagiaan untuk kalian." Setelah itu ia berpamitan.

Red merangkul bahu Merry, mengalirkan kekuatan dan rasa aman untuk istrinya yang bersandar pada lengannya. Mereka pun mendoakan kebahagiaan untuk Kevin.

Tetapi keduanya jelas tidak tahu bahwa Kevin tidak mengungkapkan semua rahasianya. Ada dua hal yang akan Kevin biarkan menjadi rahasia gelapnya. Pertama, pria itu telah menjebak Merry soal ayahnya yang pergi dinas ke luar kota selama tiga hari—itu sama sekali tidak benar karena ayahnya hanya lembur. Ia memang sengaja melakukannya agar ayahnya itu menangkap basah mereka sedang melakukan hal terlarang, lalu keduanya terpaksa dinikahkan. Ya, rencananya berjalan mulus kalau saja Red tidak keluar dari zona nyamannya... kalau saja tamu tak diundang—Kartika

dan temannya—itu tidak datang dan mengacaukan semuanya.

Dan, rahasia kedua... setelah mengetahui perselingkuhan Merry dan Red di hutan, Kevin juga pernah merayu Jessica untuk tidur dengannya, tetapi wanita itu menampiknya keras. Waktu itu Kevin tahu betul Jessica tidak akan berbaik hati pada Merry untuk membeberkan keburukannya... karena wanita itu sangat ingin memiliki Red.

TENTANG PENULIS

Darkgirl (kedaicerpen86@gmail.com)
Wanita yang usianya tidak diketahui ini sangat suka berdagang, membaca, dan menulis. Karya-karyanya yang telah terbit: *My Love, Diet Juice Second Version, Don't Eat Me!, Lovely Devil, Virgin Chocolate is Mine,* dan *The Nanny and I*. Ia juga menulis cerpen bersama delapan temannya dalam Buku Antologi Puisi dan Cerpen "*Aku Bernama Imajinasi*".